

**PERANAN LINGKUNGAN PENDIDIKAN DALAM UPAYA
MEMBANGUN KEPERIBADIAN MANUSIA YANG HUMANIS
DI SMP NEGERI I TANAH MERAH**

SKRIPSI

Diajukan pada Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke untuk
memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama
Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik



Oleh :

Maria Konstantine

NIM : 1303007

NIRM : 13.10.421.4944

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN AGAMA KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK ST. YAKOBUS
MERAUKE
2014**

**PERANAN LINGKUNGAN PENDIDIKAN DALAM UPAYA
MEMBANGUN KEPERIBADIAN MANUSIA YANG HUMANIS
DI SMP NEGERI I TANAH MERAH**

SKRIPSI

Oleh :

MARIA KONSTANTINE

NIM : 1303007

NIRM : 13.10.421.4944



Telah disetujui oleh :

Dosen Pembimbing

Pada tanggal 29 Maret 2014

Yohanes Hendro P., S.Pd.

**PERANAN LINGKUNGAN PENDIDIKAN DALAM UPAYA
MEMBANGUN KEPERIBADIAN MANUSIA YANG HUMANIS
DI SMP NEGERI I TANAH MERAH**

SKRIPSI

Oleh :

MARIA KONSTANTINE

NIM : 1303007

NIRM : 13.10.421.4944

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal.....

dan dinyatakan memenuhi syarat

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

Nama

Tanda Tangan

Ketua : Yohanes Hendro P., S.Pd.

.....

Anggota : 1. P. Donatus Wea, Pr., Lic.Iur.

.....

2. Steven Ronald Ahlaro, S.Pd.

.....

3. Yohanes Hendro P., S.Pd.

.....

Merauke, April 2014

Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik

Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Ketua

P. Donatus Wea Pr, Lic.Iur.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

1. Suamiku tercinta yang telah membantu dan memperlancar proses penyusunan penulisan skripsi ini.
2. Seluruh komponen SMP Negeri I Tanah Merah yang telah membantu memberikan informasi dan sebagai tempat penelitian.
3. Dosen pembimbing saya yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.
4. Keluarga tercinta yang telah mendukung dalam penulisan skripsi.
5. Almamaterku STK Santo Yakobus Merauke.

MOTTO

“Emas dan perak tidak ada padaku
tetapi apa yang kupunyai kuberikan padamu.”

(Kisah Para Rasul 3 : 6)

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Dengan ini saya mengatakan bahwa sesungguhnya skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebut dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Merauke, 28 Maret 2014

Penulis

Maria Konstantine

KATA PENGANTAR

Pendidikan merupakan upaya memanusiakan manusia. Pendidikan yang humanis menekankan pentingnya pelestarian keberadaan manusia dalam arti membantu manusia menjadi lebih manusiawi sebagai individu yang utuh dan berkembang yang berkaitan dengan daya cipta (kognitif), daya rasa (afektif), dan daya karsa (psikomotorik). Ada tiga lingkungan yang mempengaruhi pendidikan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan fisik dan mental anak. Dengan demikian penulis mengangkat judul skripsi : PERANAN LINGKUNGAN PENDIDIKAN DALAM UPAYA MEMBANGUN KEPERIBADIAN MANUSIA YANG HUMANIS DI SMP NEGERI I TANAH MERAH.

Dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis mendapatkan dukungan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu pantas dan layak pada tempat yang pertama penulis mengucapkan syukur kepada Allah Yang Maha Kuasa karena atas berkat dan bimbinganNya penulis dapat menyelesaikan tulisan ini dengan baik.

Tulisan ini juga dapat rampung berkat kerjasama dan dukungan dari berbagai pihak untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Suami tercinta Adrianus Baru dan keluarga besarku.
2. Dosen pembimbing dan segenap civitas akademika STK St Yakobus Merauke.
3. Kepala Sekolah, guru-guru dan siswa/i SMP Negeri I Tanah Merah dan segenap komponennya.
4. Pihak-pihak lain, yang tak sempat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis berharap kiranya tulisan ini dapat berguna bagi siapa saja yang membacanya. Penulis juga menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu penulis sangat mengharapkan segala kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan penulisan ke depannya.

Merauke, 28 Maret 2014

Maria Konstantine

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
DAFTAR SINGKATAN	xiv
ABSTRAK.....	xv
ABSTRACT.....	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Pembatasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penulisan.....	5
F. Manfaat Penulisan	5
G. Metode Penulisan	6
H. Sistematika Penulisan	7
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	8
A. Lingkungan Pendidikan	8
1. Lingkungan.....	8
2. Pendidikan	9
a. Pengertian dan Tujuan Pendidikan.....	9
b. Teori-Teori Pendidikan	13
c. Pelaku Pendidikan	16
d. Bentuk-Bentuk Pendidikan	17

e. Metode Pendidikan.....	19
3. Pengertian Lingkungan Pendidikan	21
4. Perlunya Lingkungan Pendidikan dalam Proses Pembelajaran Siswa Di Sekolah.....	21
B. Kepribadian Humanis	22
1. Kepribadian	22
a. Kepribadian Menurut Para Ahli	22
b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian.....	24
c. Tipe-Tipe Kepribadian	25
2. Pengertian Humanis	27
a. Teori Humanise dalam Kegiatan Pembelajaran.....	28
b. Filsafat Humanisme	31
3. Pengertian Kepribadian yang Humanis.....	33
C. Kerangka Pikir.....	34
D. Hipotesis.....	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	36
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Desain Penelitian	36
C. Tempat dan Waktu Penelitian	36
1. Tempat Penelitian.....	36
2. Waktu Penelitian	37
D. Populasi dan Sampel	37
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	38
1. Variabel Penelitian.....	38
2. Definisi Konseptual Variabel	38
3. Definisi Operasional Variabel	38
a. Lingkungan Pendidikan	38
b. Kepribadian Humanis	39
4. Teknik Pengumpulan Data	39
5. Instrumen Penelitian	40
6. Kisi-Kisi Instrumen	41

7. Pengembangan Instrumen.....	45
a. Uji Coba Terpakai	45
b. Uji Validitas	46
c. Uji Reliabilitas.....	47
8. Deskripsi Data.....	47
F. Uji Hipotesis	48
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
A. Deskripsi Umum SMP Negeri I Tanah Merah.....	49
1. Keadaan Geografi	49
2. Keadaan Demografi	50
3. Iklim Pendidikan	50
B. Hasil Penelitian.....	51
1. Deskripsi Data.....	51
a. Lingkungan Pendidikan.....	51
b. Kepribadian Humanis.....	57
2. Uji Hipotesis	64
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	64
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	69
A. Simpulan	69
B. Saran	70
C. Usulan Program.....	71
DAFTAR PUSTAKA	76

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Distribusi populasi	38
Tabel 2. Skor alternatif x dan y	41
Tabel 3. Kisi-kisi instrumen variabel lingkungan pendidikan	41
Tabel 4. Kisi-kisi instrumen variabel kepribadian humanis.....	42
Tabel 5. Panduan wawancara	43
Tabel 6. Reliability Statistics	47
Tabel 7. Deskripsi pelaku pendidikan.....	51
Tabel 8. Deskripsi strategi, metode dan media pembelajaran.....	53
Tabel 9. Deskripsi Sarana prasarana pembelajaran.....	54
Tabel 10. Deskripsi Kedisiplinan kehadiran	55
Tabel 11. Deskripsi Lingkungan alam sekitar sekolah	56
Tabel 12. Deskripsi Sikap siswa	57
Tabel 13. Deskripsi Pengelolaan emosi	58
Tabel 14. Deskripsi Pola pikir.....	59
Tabel 15. Deskripsi Gaya hidup.....	60
Tabel 16. Deskripsi Perilaku siswa	61
Tabel 17. Deskripsi Nilai-nilai kemanusiaan.....	62
Tabel 18. Deskripsi Relasi dan komunikasi.....	63
Tabel 19. <i>Correlation</i>	64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Ijin Penelitian	1
Lampiran 2 : Kuesioner Penelitian.....	2
Lampiran 3 : Analisis Validitas Variabel Lingkungan Pendidikan	7
Lampiran 4 : Analisis Validitas Variabel Kepribadian Humanis.....	8

DAFTAR SINGKATAN

A. Singkatan Istilah Penelitian

SSPS : *Statistical Product and Service Solutions*

Sig : Signifikansi

B. Singkatan Dokumen Gereja

GE : *Gravissimum Educationis*

C. Singkatan Lain

APBN : Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara

Art : Artikel

GBHN : Garis-garis Besar Haluan Negara

IPA : Ilmu Pengetahuan Alam

KBM : Kegiatan Belajar Mengajar

KBK : Kurikulum Berbasis Kompetensi

KM : Kilo Meter

OSIS : Organisasi Siswa Intra Sekolah

PKN : Pendidikan Kewarganegaraan

PT : Perguruan Tinggi

RI : Republik Indonesia

SDM : Sumber Daya Manusia

SMP : Sekolah Menengah Pertama

SM : Sebelum Masehi

TK : Taman Kanak-kanak

UU : Undang-undang

UAS : Ujian Akhir Sekolah

UN : Ujian Nasional

ABSTRAK

Pendidikan merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi setiap orang, karena dengan pendidikan yang memadai orang mampu menempatkan diri baik dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan juga dipandang sebagai alat yang mempunyai peranan penting dalam membangun manusia humanis di rasa persatuan dan kesatuan antar sesama.

Lingkungan pendidikan sebagai tempat atau latar terjadinya proses masyarakat, serta mencerdaskan kehidupan bangsa dan menciptakan pendidikan yang sangat diperlukan dalam pembelajaran siswa, baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Melalui ketiga lingkungan pendidikan yang ada siswa dapat belajar dan membentuk dirinya untuk menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang humanis yaitu pribadi yang berkualitas, memiliki karakter, cara hidup seperti manusia yang bermartabat berjuang demi menggapai masa depan yang cerah.

Untuk mengetahui secara jelas tentang pendidikan di SMP Negeri I Tanah Merah, penulis melakukan penelitian dengan mengumpulkan data-data melalui wawancara dan penyebaran angket yang diberikan kepada pelaku pendidikan yaitu kepala sekolah, guru kelas dan siswa, berdasarkan variabel yang digunakan penulis yaitu variabel lingkungan pendidikan (x) dan variabel kepribadian humanis (y).

Dari hasil deskripsi data yang diketahui secara keseluruhan menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan yang dibentuk di SMP Negeri I Tanah Merah ternyata memiliki peranan dalam pembentukan pribadi humanis. Melalui hasil wawancara terhadap beberapa responden yaitu kepala sekolah, guru kelas, dan 3 orang siswa, menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan berperan langsung terhadap pembentukan kepribadian humanis. Kepribadian humanis memiliki daya tarik tersendiri bagi sekolah untuk diperhatikan, karena sekolah selalu menanamkan prinsip dasar humanis pada siswa-siswinya yaitu bahwa manusia adalah makhluk sosial. Oleh karena itu melalui lingkungan pendidikan yang ada seseorang dididik, dibina, dilatih, untuk menjadi manusia yang baik, memiliki kompetensi, sifat dan perilaku yang baik sebagai manusia yang berkepribadian humanis.

Kata-kata kunci : Pendidikan, Lingkungan Pendidikan, Manusia yang Humanis.

ABSTRACT

Education is a requirement that must be met each person, because with the proper education people would be able to put themselves in the life of society, nation and state. Education is also seen as a tool that has an important role in building humanist human in the sense of unity among fellow. Pendidikan juga dipandang sebagai alat yang mempunyai peranan penting dalam membangun manusia humanis di rasa persatuan dan kesatuan antar sesama.

Environmental education as a place or setting the public process, as well as educating the nation and create a much needed education in student learning, both in the family environment, school environment, and the environmental community. The third through the existing educational environment students can learn and establish himself to be a man who has a personality that is humanist is a qualified person, has a character, a way of life as a dignified human being struggling in order to reach a brighter future.

To know clearly about education in SMP Negeri I Tanah Merah, the authors conducted a study to collect data through interviews and questionnaires were given to the school that the principal, classroom teachers and students, based on the variables used by the author is an educational environment variable (x) and the humanist personality variable (y).

From the description of the data is known as a wholeshow that the educational environment is formed in SMP Negeri I Tanah Merah appeared to have a role in the formation of personal humanist. Through the results of interviews with some respondents, kepalah school, classroom teachers, and 3 students, suggests that environmental education contribute directly to the formation of humanistic personality. Personality humanist has a special attraction for the school to be considered, because the school has always instilled the basic humanist principles on siwa - siswinya is that humans are social creatures. Therefore, the educational environment through someone educated, nurtured, trained, to be a good human being, competence, character and good behavior as human humanist personality.

Key words : Education, Environmental Education, Human Humanist.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab¹.

Pendidikan merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap orang, karena dengan pendidikan yang memadai orang mampu menempatkan diri baik dalam hidup, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan juga dipandang sebagai alat yang mempunyai peranan penting dalam membangun manusia humanis di masyarakat, serta mencerdaskan kehidupan bangsa dan menciptakan rasa persatuan dan kesatuan antara sesama. Realita yang terjadi dewasa ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah saja yang berperan aktif dalam meningkatkan pendidikan masyarakat. Menurut Ki Hajar Dewantara untuk meningkatkan pendidikan di masyarakat dibutuhkan keterlibatan serta peran aktif dari semua pihak, mencakup lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Ia juga menegaskan bahwa pendidikan adalah tuntunan bagi pertumbuhan anak-anak. Adapun maksud

¹ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional 2003

pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya². Oleh karena itu pendidikan harus dibentuk dan dimulai dari lingkungan yang terkecil.

Keluarga merupakan kesatuan hidup bersama yang pertama dikenal anak. Orangtua dituntut untuk bertanggung jawab, memelihara, merawat, melindungi serta mendidik anak agar ia bisa bertumbuh dan berkembang dengan baik. Sedangkan lingkungan sekolah hanya sebagai penerus pendidikan yang sudah diterimanya dalam keluarga. GE., art 1 menyatakan bahwa tujuan pendidikan dalam arti sesungguhnya ialah : mencapai pembinaan pribadi manusia dalam perspektif tujuan terakhirnya demi kesejahteraan kelompok-kelompok masyarakat mengingat bahwa manusia termasuk anggotanya, dan bila sudah dewasa ikut berperan menunaikan tugas kewajibannya. Art., 3, menyebutkan bahwa orangtua yang harus diakui sebagai pendidik mereka yang pertama dan utama³.

Sekolah juga berusaha membantu siswa untuk mengembangkan dirinya menjadi warga Negara yang baik sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. Sekolah mewakili orangtua dalam pendidikan lanjutan bagi anak, karena sekolah merupakan perangkat masyarakat yang disertai kewajiban memberi pendidikan.

Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 berbunyi "Mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial", berarti bahwa melalui pendidikan, seorang

² Wens Tanlain, dkk, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta : Gramedia, 1992), hlm. 65

³ *Gravissimum Educationis*

dapat terbina baik dari aspek kognitif, afekif, maupun psikomotorik yang mengacu pada pola pendidikan yang bersifat integral.

Berbicara mengenai pendidikan biasanya pemikiran kita langsung tertuju pada lingkungan sekolah saja, padahal sesungguhnya hakekat dari pendidikan itu bukan hanya pada sekolah saja, melainkan juga lingkungan keluarga dan masyarakat. Sekolah hanyalah merupakan salah satu institusi pendidikan yang disebut pendidikan formal. Untuk mencapai sasaran dan tujuan pendidikan, melalui Keputusan Menteri RI Nomor 22 Tahun 2006, pemerintah menegaskan bahwa pendidikan harus dilaksanakan secara terpadu, guna mencapai sasaran.

Selain itu ada pula sarana-sarana penunjang pendidikan (informal), yang dapat membantu peserta didik untuk menjadi manusia yang humanis. Orangtua juga membutuhkan bantuan sekolah. Namun realita yang terjadi saat ini sekolah seperti kekurangan tenaga pengajar, pendidikan yang ada di kota lebih maju dari pendidikan yang ada di desa. Di kota memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) yang baik dan fasilitasnya tersedia lengkap dan memadai, di desa Sumber Daya Manusia (SDM) kurang bagus dan fasilitasnya tidak lengkap. Sejak awal pemerintah Indonesia memperhatikan hal itu, bahkan akhir-akhir ini perhatian pemerintah sangat meningkat, bila dilihat dari alokasi APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara) untuk bidang pendidikan dan dengan makin banyaknya intervensi pejabat seputar kebijakan pendidikan tetap saja yang bersangkutan dalam organisasi pengelolaan sekolah, kurikulum, sebagainya. Tujuan itu untuk menyediakan sarana pencerdasan bangsa melalui lingkungan pendidikan. Akan tetapi permasalahan selalu ada, sehingga memunculkan

pertanyaan, apa tujuan sekolah? Apakah untuk menggali ilmu atau untuk membekali anak guna mencari pekerjaan, atautkah untuk membantu peserta didik agar menjadi manusia yang mampu menghadapi tantangan-tantangan hidup secara berdikari? Lalu siapakah sasarannya; semua orang atau anak-anak pandai saja, atautkah hanya untuk anak-anak orang kaya?

Maka penulis tertarik untuk mengambil judul tentang Peranan Lingkungan Pendidikan dalam Upaya Membangun Kepribadian Manusia yang Humanis di SMP Negeri I Tanah Merah, guna melihat sejauh mana peran lingkungan pendidikan dalam membangun kepribadian manusia yang humanis.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang sudah penulis paparkan di atas maka penulis mengidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

C. PEMBATASAN MASALAH

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka penulis membatasi masalah penelitian mengenai kepribadian humanis siswa SMP ditinjau dari peranan lingkungan pendidikan yang terdiri atas maka penulis memilih judul skripsi

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana situasi dan kondisi lingkungan pendidikan di SMP Negeri I Tanah Merah?
2. Bagaimana kepribadian humanis siswa di SMP Negeri I Tanah Merah ?

3. Apakah lingkungan pendidikan berperan dalam upaya membangun kepribadian siswa yang humanis ?

E. TUJUAN PENULISAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penulisan adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan situasi dan kondisi lingkungan pendidikan di SMP Negeri I Tanah Merah.
2. Mendeskripsikan kepribadian humanis siswa di SMP Negeri I Tanah Merah.
3. Menemukan dan menjelaskan sejauh mana lingkungan pendidikan berperan dalam membangun kepribadian siswa yang humanis.

F. MANFAAT PENULISAN

Adapun manfaat dari penulisan ini antara lain:

1. Bagi pelaku pendidikan, sebagai masukan untuk memahami pentingnya hubungan yang harmonis dan kondusif dalam upaya menciptakan manusia yang humanis.
2. Bagi keluarga; tulisan ini kiranya dapat menyadarkan keluarga terutama para orangtua, bahwa lingkungan keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi pendidikan anak.
3. Bagi lingkungan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah merupakan lingkungan kedua bagi peserta didik dalam memperoleh pendidikan sehingga sekolah merupakan lingkungan yang sentral dalam pembentukan pribadi peserta didik. Tulisan ini juga bermanfaat bagi para guru dalam

menambah wawasan dan juga sebagai bahan referensi dalam membentuk atau mengelola lingkungan mengajar yang kondusif.

4. Bagi lingkungan masyarakat, supaya masyarakat mampu menciptakan situasi yang kondusif sehingga dapat memberikan sumbangan positif bagi perkembangan peserta didik. Lingkungan masyarakat merupakan tempat untuk berinteraksi dan mensosialisasikan diri dari setiap individu.

G. METODE PENULISAN

Skripsi ini menggunakan metode penulisan deskriptif. Metode penulisan deskriptif adalah metode penulisan yang berusaha untuk memberikan deskripsi atau gambaran secara komprehensif mengenai masalah penelitian berdasarkan hasil kajian teoritis dikaitkan dengan temuan-temuan di lapangan dan hasil pengolahan data. Penulis dalam penyajian hasil penelitian selalu berdasarkan fakta hasil penelitian yang telah diolah berdasarkan prinsip-prinsip penelitian ilmiah.

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Skripsi ini tersusun atas beberapa BAB atau bagian, BAB I Pendahuluan terdiri dari latar belakang penulisan, pembatasan dan identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan yang memberikan gambaran sistematika secara umum. BAB II Kajian Pustaka merupakan bagian kajian teoritis atas masalah dan variabel penelitian menurut para ahli dan tokoh-tokoh yang relevan dari berbagai sudut pandang. Bagian kajian pustaka mengulas mengenai dua variabel penelitian dalam skripsi ini yaitu lingkungan pendidikan dan kepribadian humanis.

BAB III Metodologi Penelitian terdiri atas jenis dan desain penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, teknik dan instrumen pengumpulan data serta uji hipotesis. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan terdiri atas tiga bagian pokok yaitu diskripsi umum lokasi dan populasi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian. BAB V terdiri atas simpulan, saran dan usulan program yang relevan dari penulis berdasarkan kesimpulan hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. LINGKUNGAN PENDIDIKAN

1. Lingkungan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, lingkungan diartikan sebagai kesatuan ruang dengan segala benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Lingkungan dapat dibedakan menjadi lingkungan alam hayati, lingkungan alam non hayati, lingkungan buatan dan lingkungan sosial.⁴

Lingkungan hayati dapat disebut juga lingkungan biotik, misalnya ketika seseorang berada di sekolah, lingkungan biotiknya adalah teman-teman sekolah, bapak ibu guru, karyawan dan semua orang yang ada di sekolah, juga berbagai jenis tumbuhan yang ada di kebun sekolah serta hewan-hewan yang ada di sekitarnya. Adapun lingkungan non hayati atau abiotik berupa udara, meja, kursi, papan tulis, gedung sekolah, dan berbagai macam benda mati yang ada di sekitarnya.

Lingkungan buatan adalah suatu situasi dan kondisi yang dibuat oleh manusia dengan tujuan tertentu, misalnya untuk kepentingan penelitian atau terapi maka dibuatlah suatu lingkungan buatan. Lingkungan sosial adalah keseluruhan

⁴ xxxxxxxx

dinamika sosial dimana manusia hidup dan berinteraksi dengan orang lain dalam suatu struktur sosial di masyarakat.

2. Pendidikan

a. Pengertian dan Tujuan Pendidikan

1). Pengertian Pendidikan

Berikut ini penulis akan memaparkan pengertian-pengertian pendidikan dari aspek etimologis dan menurut para ahli.

a). Pengertian Pendidikan Secara Etimologis

Secara etimologis istilah pendidikan merupakan hasil terjemahan dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogi*. Kata *paedagogi* ini berasal dari kata *pais* yang artinya anak dan *egain* yang berarti membimbing. Dengan demikian kata *paedagogi* berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Orang yang memberikan bimbingan itu disebut *paedagog*. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan ini berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak agar ia menjadi pribadi yang matang dan dewasa⁵.

b). Pengertian Pendidikan Secara Realis

Pendidikan merupakan usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk meningkatkan kedewasaan seorang anak sehingga sanggup bertanggung jawab terhadap segala tindakannya⁶.

c). Menurut Undang- Undang No.20 tahun 2003

Pendidikan adalah usaha sadar atau terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi

⁵ Vinsen Nase, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Ruteng : Sekolah Tinggi Pastoral, 2008/2009), hlm. 1.

⁶ Soegarda Poerbakawaja dan Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta : Gunung Agung , 1982), hlm. 257

dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengamanan atau pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara⁷. Hemat saya isi Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang pendidikan, berpola pada *student center approach* (pendidikan yang berpusat pada siswa). Dalam proses pembelajaran guru seharusnya memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berpikir secara kritis dalam menanggapi pembelajaran (proses kegiatan belajar mengajar). Peran guru sebagai fasilitator untuk mengarahkan, mendidik dan memberikan pengetahuan kepada siswa dan yang berperan aktif adalah siswa itu sendiri.

d). Pendidikan Menurut Para Ahli

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan merupakan aktifitas menuntun seseorang agar dapat bertumbuh dan berkembang secara memadai. Aktivitas mendidik menurut Dewantara tidak lain dari aktivitas menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, sehingga seorang anak sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai kebahagiaan dan keselamatan yang setinggi-tingginya⁸.

Prof. Dr. Driyakara mengartikan pendidikan sebagai upaya memanusiakan manusia muda⁹. Melalui pendidikan manusia dapat memanusiakan dirinya sendiri dan juga sesama. Lebih lanjut dikatakan oleh Driyakara, bahwa pendidikan adalah fenomena fundamental dalam kehidupan manusia. Di mana ada kehidupan di sana pasti ada pendidikan. Pendidikan itu terjadi dalam dan melalui hidup bersama. Dalam kehidupan bersama ada perbuatan-perbuatan yang dilakukan dengan

⁷ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional 2003, hlm. 2

⁸ Vinsen Nase, *Op. Cit.*, hlm. 14

⁹ Driyakara, *Pendidikan dan Eksistensi Manusia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1986), hlm. 178

sengaja atau tidak sengaja, disadari atau tidak disadari memanusiaikan manusia muda ke dalam alam atau dunia manusia¹⁰.

Romo Mangun Wijaya menekankan aspek emansipasi dalam pendidikan. Beliau mengatakan: pendidikan adalah sebuah proses emansipasi dalam arti menghantar dan menolong anak mengenal dan mengembangkan potensi-potensi dirinya agar menjadi manusia yang mandiri, dewasa dan utuh; manusia merdeka sekaligus peduli dan solider dengan sesama manusia lain dari ikhtiar meraih kemanusiaan yang semakin sejati dengan jati diri dan citra diri yang semakin utuh, harmonis dan integral¹¹.

Menurut Rm. Mangun Wijaya, ada tiga sasaran emansipatorik dalam pendidikan yaitu menolong anak menjadi; *pertama*, manusia eksplorator yang suka mencari, bertanya, berpetualang. Hal ini bertolak dari sebuah keyakinan bahwa manusia yang bertanya jauh lebih tinggi tingkatannya dibandingkan dengan manusia yang hanya pintar menjawab pertanyaan yang sudah ada. *Kedua*, manusia kreatif, pemburu, berjiwa terbuka dan merdeka, kritis, kaya imajinasi dan fantasi, tidak menyerah pada nasib. *Ketiga*, manusia integral yang sadar dan paham akan multi dimensionalitas kehidupan, paham akan kemungkinan jalan alternatif, pandai membuat pilihan yang benar atas dasar pertimbangan yang benar, yakin akan pluralitas kehidupan namun sekaligus mampu mengintegrasikan dalam suatu kerangka pengertian dan perilaku yang sederhana. Lebih lanjut dikatakan Romo Mangun bahwa pendidikan itu harus bermekanisme belajar seumur hidup, masyarakat adalah sekolah sejati. Dengan pernyataan ini beliau

¹⁰ *Ibid*

¹¹ Sindhunata, Mengenang Y.B. Mangun Wijaya: *Pergulatan Intelektual dalam Era Kegelisahan* (Yogyakarta : Kanisius, 1999), hlm. 273.

mau menegaskan agar anak harus mempunyai sikap dasar sebagai modal bahwa semua orang adalah guru. Anak harus memahami bahwa kehidupan ini sangat kompleks dan memiliki banyak segi. Hidup adalah sebuah proses pendidikan yang terus menerus.

2). Tujuan Pendidikan

Tujuan adalah sesuatu yang akan dicapai atau yang menjadi target. Tujuan dapat dipandang sebagai hasil akhir dari kegiatan atau pedoman penentu kegiatan yang lain. Dalam tujuan umum pendidikan, manusia dipandang (anak dan orang dewasa yang dididik) sebagai subjek dari pendidikan, yang memiliki kesatuan rohani jasmani dan secara konkrit memiliki individualitas, sosialitas, dan moralitas. Oleh karena itu tujuan yang hendak dicapai dari pendidikan adalah pribadi dewasa susila yang memiliki berbagai karakteristik sebagai berikut:

Pertama, individualitas yang utuh, Di sini seorang diharapkan dapat memahami, mengerti dan mencintai diri sendiri atau dapat mengembangkan diri sebagai pribadi, sebagai warga negara, pengembangan kebudayaan dan pengembangan bangsa. Kedua, sosialitas yang utuh artinya dapat memahami, mengerti dan mencintai orang lain. Ketiga, moralitas yang utuh artinya bertindak, berbuat sesuai dengan norma kesusilaan, nilai-nilai kemanusiaan atas tanggung jawab sendiri demi kebahagiaan diri, masyarakat dan orang lain, menyadari memiliki norma kesusilaan dan nilai-nilai kemanusiaan¹².

Undang-Undang No.22 Tahun 2006 menguraikan tujuan pendidikan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

¹² Vinsen Nase, *Op. Cit.*, hlm. 4

bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab¹³.

Ki Hajar Dewantara mengklasifikasi tujuan pendidikan ke dalam beberapa bagian. Adapun tujuan pendidikan tersebut adalah sebagai berikut; *Pertama*, Tujuan pendidikan taman siswa adalah menuju ke “tertib damai” yang harus dicapai, dengan mengingati hak diri dan mengutamakan keperluan umum, mengganti alat ”perintah dan paksaan” dengan usaha memajukan”bertumbuh sendiri” dengan selalu mementingkan kodratnya; itulah yang dinamakan *Among system* dan cara *Tut wuri handayani*.

Kedua, pengajaran harus memberikan pengetahuan yang perlu dan berguna untuk kemerdekaan hidup lahir dan batin di dalam masyarakat, dan membiasakan murid untuk dapat mencari sendiri segala ilmu itu dan mempergunakannya untuk amal keperluan umum. *Ketiga*, pendidikan taman siswa bermaksud memaksakan keadaan murid (kultural) dengan dasar kemanusiaan dan aliran kebangsaan. *Keempat*, cita-cita pendidikan taman siswa ialah membangun orang yang berpikir merdeka, bertenaga merdeka yaitu manusia yang merdeka lahir dan batin¹⁴.

b. Teori-Teori Pendidikan

1). Teori Empirisme

Ajaran fisafat empirisme yang dipelopori oleh John Locke, mengajarkan bahwa perkembangan pribadi ditentukan oleh faktor-faktor lingkungan terutama pendidikan. John Locke berkesimpulan bahwa tiap individu lahir bagaikan kertas

¹³ *Peraturan Menteri Nasional Republik Indonesia nomor 22, 23, 24 tahun 2006* (Medya Duta, 2006), hlm. 5.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 25.

putih dan lingkungan itulah yang memenuhi kertas putih tersebut. Teori ini terkenal sebagai teori tabularasa dan teori empirisme. Bagi John Locke faktor pengalaman yang berasal dari lingkungan merupakan penentu pribadi seseorang, karena lingkungan itu relatif dapat diatur dan dikuasai manusia, maka teori ini bersifat optimis dengan tiap perkembangan pribadi¹⁵.

2). Teori Nativisme

Ajaran filsafat nativisme yang dapat digolongkan idealisme berkesimpulan bahwa perkembangan pribadi hanya dapat ditentukan oleh faktor hereditas, faktor pribadi yang berarti kodrati. Tokoh nativisme ini adalah Arthur Schopen Houewer, menganggap faktor pembawaan yang bersifat kodrati dari kelahiran, yang tidak dapat diubah oleh pengaruh lingkungan atau alam sekitar, atau pendidikan itu adalah kepribadian manusia. Potensi-potensi itulah pribadi seseorang, bukan hasil pendidikan. Tanpa potensi-potensi hereditas yang baik, seseorang tidak mungkin mencapai taraf yang dikehendaki, meskipun dididik secara maksimal. Seorang anak yang potensi hereditasnya rendah akan tetap rendah meskipun ia sudah dewasa dan telah dididik. Pendidikan tidak mengubah manusia, karena potensi itu bersifat kodrati. Ajaran nativisme ini dapat dianggap aliran yang pesimis, karena menerima kepribadian sebagaimana adanya, tanpa kepercayaan adanya nilai kependidikan untuk merubah kepribadian¹⁶.

3). Teori Konvergensi

Bagaimanapun kuatnya alasan kedua pandangan di atas, namun keduanya kurang realistis. Suatu kenyataan bahwa potensi hereditas yang baik saja, tanpa

¹⁵ S, Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 178

¹⁶ Tim Dosen IKIP-Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1981), hlm. 9-10.

pengaruh lingkungan pendidikan yang positif tidak akan membina kepribadian yang ideal. Sebaliknya, lingkungan pendidikan yang positif dan maksimal tidak akan menghasilkan kepribadian ideal, jika tanpa potensi hereditas yang baik. Oleh karena itu perkembangan pribadi sesungguhnya adalah hasil proses kerjasama kedua faktor baik internal (potensi hereditas), maupun faktor eksternal (lingkungan pendidikan), setiap pribadi adalah hasil konvergensi faktor-faktor internal dan eksternal. Teori ini dikemukakan oleh Wiliam Stern. Menurut Wiliam Stern, pendidikan, pertumbuhan dan perkembangan seorang anak dipengaruhi oleh dua faktor mendasar yaitu lingkungan dan pembawaan¹⁷.

Ketiga teori ini dikenal sebagai dasar atas filsafat pendidikan aliran-aliran empirisme (pengetahuan berdasarkan pengalaman atau diindera), idealisme (suatu teori yang mengatakan bahwa realitas itu terdiri atas ide, pikiran, akal atau jiwa dan bukan materi) dan realisme (orang yang bersandar pada kenyataan), masing-masing mempunyai penganut hingga sekarang dengan segala variasinya, sejalan dengan perkembangan ilmu jiwa, ilmu pendidikan dan filsafat.

Teori empirisme menekankan hanya pendidikan khususnya dan lingkungan yang baik yang mampu membina seseorang untuk memiliki pribadi yang ideal. Teori konvergensi mendukung teori ini bahwa bagaimana pun baik atau buruknya faktor potensi hereditas, perkembangan seseorang masih harus dilengkapi dengan lingkungan dan pendidikan yang lebih baik untuk membina kepribadiannya ke arah ideal atau kematangan.

¹⁷ Abu Ahmad, *Psikologi Perkembangan* (Rineke Cipta, 2005), hlm. 25.

c. Pelaku Pendidikan

Garis-garis Besar Haluan Negara 1983 menegaskan bahwa penyelenggaraan atau pelaku pendidikan itu adalah keluarga, masyarakat dan pemerintah.

1). Keluarga

Peran keluarga dalam dunia pendidikan sangat penting dalam membentuk kepribadian dan watak anak, karena keluarga merupakan dunia pendidikan pertama yang dikenal oleh anak tersebut. Peran keluarga tersebut adalah sebagai berikut: *pertama*, dorongan atau motivasi cinta kasih yang menjiwai hubungan orangtua dengan anak. Cinta kasih ini mendorong sikap dan tindakan rela menerima tanggung jawab dan mengabdikan hidupnya untuk anak.

Kedua, dorongan atau motivasi moral, sebagai konsekuensi kedudukan orangtua terhadap keturunan. Tanggung jawab moral ini meliputi nilai-nilai religius spiritual yang dijiwai Ketuhanan yang Maha Esa dan agama masing-masing disamping didorong oleh kesadaran memulihkan martabat dan kehormatan keluarga. *Ketiga*, Tanggung jawab sosial sebagai bagian dari keluarga yang ada gilirannya menjadi bagian dari masyarakat, bangsa dan negaranya bahkan kemanusiaan¹⁸.

2). Masyarakat

Masyarakat dapat diartikan sebagai satu bentuk kehidupan sosial. Dalam arti ini masyarakat adalah wadah dan wahana pendidikan. Masyarakat yang terbentuk dalam kelompok-kelompok sosial dan latar belakang kehidupan yang majemuk

¹⁸ *Ibid*

turut membentuk kepribadian seseorang dan dapat berpengaruh terhadap kehidupan selanjutnya¹⁹.

3). Pemerintah

Pemerintah pusat dan daerah merupakan perwujudan masyarakat bangsa dan Negara. Pemerintah mengemban kepercayaan masyarakat untuk mengelola keseluruhan segi kehidupan bangsa (dalam bidang pendidikan). Tanggung jawab tersebut antara lain; pertama, Tanggung jawab kenegaraan dan kemasyarakatan yang wujudnya berupa motivasi untuk melestarikan tegaknya kemerdekaan bangsa dan Negara. Tanggung jawab ini meliputi: pembinaan kesadaran nasional, ideologi dan konstitusi. Kedua; tanggung jawab struktural; wujud tata kelembagaan dengan masing-masing aspek dan tanggung jawabnya dapat diartikan tanggung jawab yuridis konstitusional²⁰.

d. Bentuk-Bentuk Pendidikan

1). Pendidikan Informal

Pendidikan informal adalah pendidikan yang diperoleh seseorang dalam keluarga dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar. Pendidikan informal diperoleh sejak seorang lahir sampai mati, di dalam keluarga, dalam pekerjaan dan pergaulan sehari-hari.

Menurut undang-undang pendidikan informal tidak diselenggarakan secara khusus. Lingkungan pendidikan diadakan dengan maksud khusus menyelenggarakan pendidikan, tidak diprogramkan secara tertentu, tidak ada waktu belajar tertentu,

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 15

²⁰ *Ibid.*, hlm. 18-19

metodenya tidak formal, tidak ada evaluasi yang sistematis, tidak diselenggarakan oleh pemerintah²¹.

2). Pendidikan Formal

Pendidikan yang diperoleh seseorang melalui sekolah yang dilaksanakan secara teratur, sistematis, bertingkat atau berjenjang, dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat. Menurut Undang-Undang Pendidikan No.20 Tahun 2003, pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Ciri-ciri pendidikan formal menurut Idris adalah; Pertama, diselenggarakan secara khusus dan dibagi atas beberapa jenjang(TK-PT); Kedua, usia siswa (peserta didik) di suatu jenjang relatif homogen. Ketiga, waktu pendidikan relatif lama sesuai program pendidikan yang harus diselesaikan. Keempat, isi pendidikan (materi pendidikan) bersifat akademis dan umum. Kelima, mutu pendidikan ditekankan sebagai jawaban terhadap kebutuhan di masa yang akan datang²².

3). Pendidikan Non Formal

Menurut UU Pendidikan No.20 Tahun 2003, pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, contohnya kursus-kursus.

Ciri-ciri pendidikan non formal menurut Idris adalah sebagai berikut: Pertama, diselenggarakan dengan sengaja dan di luar sekolah. Kedua, tidak mengenal jenjang. Ketiga, usia tidak perlu homogen. Keempat, program

²¹ Wens Tanlain, *Op. Cit.*, hlm. 43

²² *Ibid.*, hlm. 44

pendidikan untuk jangka pendek. Kelima, ada waktu belajar dan metode formal evaluasi sistematis. Keenam, isi pendidikan bersifat praktis. Ketujuh, keterampilan kerja untuk meningkatkan taraf hidup. Kedelapan, pada umumnya mereka tidak bersekolah lagi²³.

e. Metode Pendidikan

1). Pengertian Metode Pendidikan

Metode pendidikan adalah pemahaman pendidikan akan cara-cara melaksanakan kegiatan dan pendidikan, terampil menggunakan cara-cara tersebut dalam menuntun anak didik untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu²⁴.

2). Pertimbangan dalam Menggunakan Metode Pendidikan

Metode pendidikan sangat dibutuhkan guna mencapai tujuan pendidikan, adapun penggunaan metode tersebut harus mempertimbangkan beberapa hal yang berkaitan dengan proses belajar mengajar. Metode-metode tersebut adalah sebagai berikut; Pertama, Tujuan yang hendak dicapai oleh anak didik menuntut usaha-usaha atau kegiatan-kegiatan tertentu yang sesuai dengan tujuan tersebut. Misalnya tujuan yang hendak dicapai ialah siswa terampil menendang bola, maka kegiatan yang sesuai ialah menyepak bola.

Kedua, Lingkungan pendidikan dan alat bantu. Untuk melakukan kegiatan menyepak bola perlu ada: lapangan, bola, dan latihan menyepak bola. Ketiga, Kebutuhan anak didik. Siswa kelas II Sekolah Dasar mempunyai kebutuhan yang berbeda dengan siswa kelas VI. Kebutuhan ini sesuai pula dengan keadaan pertumbuhan tubuh, yang menuntut jenis bola yang sesuai, bermain sambil belajar

²³ *Ibid.*

²⁴ Wens Tanlain, *Op. Cit.*, hlm. 91

menyepak bola atau sungguh-sungguh bola secara intensif. Keempat, Kemampuan pendidik. Kemampuan guru menunjukkan bahwa guru sendiri harus terampil menyepak bola, menggunakan peragaan sesungguhnya, sehingga ia dapat menuntun siswa dan menilai kemajuan penguasaan siswa. Pertimbangan-pertimbangan itu memang bersifat praktis tetapi selalu berada dalam konteks pendidikan²⁵.

3). Macam-macam Metode Pendidikan

Karena begitu pentingnya metode, maka seorang pendidik seharusnya mencari sebuah metode yang cocok untuk anak didiknya. Ada beberapa macam metode dalam mendidik anak-anak yakni; Pertama, metode yang umum. Metode ini dikenal dan dikuasai serta digunakan pendidik melalui pengalaman dan latihan (tidak perlu pendidik khusus). Metode ini digunakan dalam pendidikan keluarga, lingkungan tetangga dan sekolah dalam rangka pembentukan kebiasaan, keterampilan, sikap dan keyakinan. Kedua; metode yang secara khusus dipelajari oleh pendidik.

Para pendidik di sekolah harus mempelajari lebih dahulu metode-metode mengajar misalnya; calon-calon guru perlu mempelajari ilmu-ilmu mengajar untuk menguasai metode-metode mengajar seperti: ceramah, diskusi, bermain, peran. Calon konselor mempelajari bimbingan dan konseling untuk menguasai metode-metode seperti wawancara, studi kasus, observasi. Ketiga, Metode yang khusus digunakan untuk menilai pelaksanaan program pendidikan. Metode ini digunakan dalam rangka pengembangan pendidikan, biasanya disebut metode

²⁵ *Ibid*, hlm. 92

penelitian pendidikan. Metode-metode ini antara lain: survey, eksperimen yang menggunakan alat ukur seperti tes, wawancara, observasi, kuisioner²⁶.

3. Pengertian Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan merupakan tempat atau latar terjadinya proses pendidikan. Pemahaman yang benar tentang tempat atau latar terjadinya proses pendidikan ini akan sangat besar manfaatnya terutama dalam mengambil kebijakan tentang pendidikan. Sebaliknya pemahaman yang kabur tentang lingkungan pendidikan akan menyebabkan pendidikan kehilangan arah dan pegangan.

Berdasarkan latar terjadinya, lingkungan pendidikan dapat dibedakan atas tiga macam, yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan keluarga sering disebut sebagai pendidikan informal. Disebut demikian karena proses pendidikan dalam keluarga berlangsung secara alamiah. Sebaliknya pendidikan di sekolah adalah pendidikan yang secara sengaja dirancang dan dilaksanakan dengan aturan-aturan yang ketat, seperti harus berjenjang dan berkesinambungan.

Dengan alasan ini maka pendidikan di sekolah disebut pendidikan formal, sedangkan pendidikan di lingkungan masyarakat (contohnya kursus dan kelompok belajar) tidak dipersyaratkan berjenjang dan berkesinambungan, serta dengan aturan-aturan yang lebih longgar. Ciri-ciri pendidikan seperti ini disebut pendidikan non formal.

²⁶ *Ibid.*

4. Perlunya Lingkungan Pendidikan dalam Proses Pembelajaran Siswa di Sekolah

Lingkungan Pendidikan sangat diperlukan dalam proses pembelajaran siswa, sebab lingkungan pendidikan sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan, yang merupakan bagian dari lingkungan sosial. Lingkungan pendidikan dapat diartikan sebagai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap praktek pendidikan baik positif maupun negatif. Lingkungan pendidikan sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan yang merupakan bagian dari lingkungan sosial. Maka ketiga jenis lingkungan yang disebut tri pusat pendidikan yang dikategorikan sebagai lingkungan sangat berkaitan erat.

Keluarga sebagai lingkungan pertama, bertanggung jawab untuk memberikan dasar dalam menumbuh kembangkan anak sebagai makhluk individu, sosial, susila dan religious. Sekolah sebagai lingkungan kedua bertugas mengembangkan potensi dasar yang dimiliki masing-masing individu agar mempunyai kecerdasan intelektual dan mental.

Masyarakat sebagai lembaga ketiga memberikan anak kemampuan penalaran, keterampilan dan sikap. Juga menjadi ajang pengoptimalan perkembangan diri setiap individu. Lingkungan sekitar dengan sengaja digunakan sebagai alat dalam proses pendidikan. Lingkungan pendidikan juga berfungsi sebagai penunjang proses belajar mengajar secara nyaman, tertib dan berkelanjutan. Dengan suasana seperti itu, maka proses pendidikan dapat dilaksanakan menuju tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan²⁷.

²⁷ *Dasar Pendidikan-Faktor Lingkungan*, diakses dari <http://id.wikipedia.org> tanggal 02 Maret 2014 pukul 16.00 WIT

B. KEPRIBADIAN HUMANIS

1. Kepribadian

a. Kepribadian Menurut Ahli Psikologi

Berikut ini penulis akan memaparkan pengertian kepribadian menurut para ahli psikologi :

1). Menurut Gordon W. Allport

Kepribadian adalah suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas. Istilah “organisasi” dinamis menunjukkan integrasi atau saling berkaitan antar berbagai aspek kepribadian, merupakan sesuatu yang terorganisasi dan terpola. Akan tetapi, kepribadian bukan suatu organisasi yang statis, melainkan tumbuh secara teratur dan mengalami perubahan. Adapun istilah “psikofisik” menekankan pentingnya aspek psikologis dan fisik dari kepribadian. Kepribadian bukanlah topeng yang secara tetap dikenakan seseorang, dan bukan perilaku sederhana, melainkan menunjuk orang di balik perilakunya atau organisme di balik tindakannya²⁸.

2). Menurut Pervin dan John

Kepribadian mewakili karakteristik individu yang terdiri atas pola-pola pikiran, perasaan dan perilaku yang konsisten. Kata “karakteristik” menunjukkan sesuatu yang unik atau individual. Kepribadian seseorang bersifat unik, tidak dapat diduplikasi (ditiru) oleh siapapun. Adapun kata “perilaku dan pikiran” secara sederhana menunjuk pada sesuatu yang dilakukan oleh seseorang, baik

²⁸ H. Adang Hambali & Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian (Lanjutan)* (Bandung : Pustaka Setia, 2013), hlm. 20

perilaku internal (pikiran-pikiran) maupun perilaku-perilaku eksternal seperti berkata-kata atau tindakan. Pengertian ini merujuk pada ciri-ciri perilaku yang kompleks terdiri atas temperamen (reaksi emosi yang cenderung menetap dalam merespons situasi atau stimulus lingkungan secara spontan), emosi yang bersifat unik dari individu. Reaksi yang berbeda dari masing-masing individu menunjukkan perbedaan kepribadian²⁹.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian

1). Faktor Genetik

Beberapa penelitian membuktikan bahwa bayi-bayi yang baru lahir mempunyai temperamen yang berbeda. Perbedaan ini lebih jelas terlihat pada usia tiga bulan. Perbedaan meliputi tingkat aktivitas, rentang atensi, adaptabilitas pada perubahan lingkungan. Hasil riset tahun 2007, yang dilakukan oleh Kazuo Murakami di Jepang, menunjukkan bahwa gen Dorman bisa distimulasi dan diaktivasi pada diri seseorang dalam bentuk potensi baik dan potensi buruk.

2). Faktor Lingkungan

Perlekatan (*attachment*): kecenderungan bayi untuk mencari kedekatan dengan pengasuhnya dan merasa lebih aman dengan kehadiran pengasuhnya dapat mempengaruhi kepribadian. Teori perlekatan Jhon Bowlby menunjukkan: kegagalan anak membentuk perlekatan yang kuat dengan satu orang atau lebih dalam tahun pertama kehidupan berhubungan dengan ketidakmampuan membentuk hubungan dengan orang lain pada masa dewasa³⁰.

²⁹ *Ibid.*

³⁰ *Ibid*, hlm. 26

3). Faktor Stimulasi Gen dan Cara Berpikir

Penelitian yang dilakukan oleh Kazuo Murakami dari Jepang dalam bukunya *The Divine Message Of the DNA*, pada akhir 2007, menyimpulkan bahwa kepribadian sepenuhnya dikendalikan oleh gen yang ada dalam sel tubuh manusia. Gen tersebut ada yang bersifat dorman (tidur) atau tidak aktif dan yang bersifat aktif. Apabila kita sering menyalakan gen yang tidur dengan cara *positive thinking*, kepribadian dan nasib kita akan lebih baik. Jadi, genetik bukan sesuatu yang kaku, permanen, dan tidak dapat diubah³¹.

c. Tipe-Tipe Kepribadian

Jung mengklasifikasikan tipe-tipe kepribadian sebagai berikut³²:

1). Ekstrover

Ekstrover adalah kecenderungan mengarahkan kepribadian lebih banyak keluar daripada ke dalam diri sendiri. Seorang *ekstrover* memiliki sifat sosial, lebih banyak berbuat daripada merenung dan berpikir. Ia juga adalah orang yang penuh motif yang dikordinasi oleh kejadian-kejadian eksternal

Jung percaya bahwa perbedaan tipe kepribadian manusia dimulai sejak kecil. Jung mengatakan bahwa “tanda awal dari perilaku *ekstrover* seorang anak adalah kecepatannya dalam beradaptasi dengan lingkungan dan perhatian yang luar biasa, yang diperankan pada objek-objek, khususnya pada efek yang diperoleh dari objek-objek tersebut. Ketakutannya pada objek-objek sangat kecil. Ia hidup dan berpindah antara objek-objek itu dengan penuh percaya diri. Oleh karena itu, ia bebas bermain dengan mereka dan belajar dari mereka. Ia sangat berani. Kadang-

³¹ *Ibid.* hlm. 27

³² Adang Hambali & Ujam Jaenudin. *Op.Cit.*, hlm. 70

kadang ia mengarah pada sikap ekstrem sampai pada tahap risiko. Segala sesuatu yang tidak diketahuinya selalu memikat perhatiannya.

Bentuk neurotik, yang sering diderita orang *ekstrover* adalah hysteria. Hysteria akan semakin besar dan panjang untuk menarik perhatian orang lain dan menimbulkan kesan yang baik bagi orang lain. Mereka adalah orang yang suka diperhatikan, suka menganjurkan, berlebihan dipengaruhi orang lain, suka bercerita, yang kadang-kadang mengaburkan kebenaran.

2). Introver

Introver adalah suatu orientasi ke dalam diri sendiri. Secara singkat, seorang introver adalah orang yang cenderung menarik diri dari kontak sosial. Minat dan perhatiannya lebih terfokus pada pikiran dan pengalamannya sendiri. Seorang *introver* merasa mampu mencukupi dirinya sendiri. Sebaliknya, orang *ekstrover* membutuhkan orang lain. Jung menguraikan perilaku *introvert* sebagai pendiam, menjauhkan diri dari kejadian-kejadian luar, tidak mau terlibat dengan dunia objektif, tidak senang berada di tengah orang banyak, serta merasa kesepian dan kehilangan di tengah orang banyak. Ia melakukan sesuatu menurut caranya sendiri, menutup diri terhadap pengaruh dunia luar, tidak mudah percaya, kadang-kadang merasa rendah diri. Oleh karena itu ia muda cemburu dan iri hati. Ia menghadapi dunia luar dengan sistem pertahanan diri yang sistematis dan teliti, tampak sebagai ilmuwan, cermat, berhati-hati, menurut kata hati, sopan santun dan penuh curiga.

Dalam kondisi kurang normal, ia menjadi pesimis dan selalu cemas karena merasa bahwa dunia dan manusia sekitarnya siap menghancurkannya. Dunianya adalah pelabuhan yang aman. Tempat tinggalnya (rumah) adalah yang teraman.

Teman pribadinya adalah yang terbaik. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika orang-orang *introver* sering tampak sebagai orang yang cinta diri tinggi, egois, bahkan menderita patologis.

Salah satu tanda *introver* pada diri seorang anak adalah reflektif, bijaksana, tenggang rasa, pemalu, bahkan takut pada objek baru. Adapun ciri *introver* pada orang dewasa adalah kecenderungan menilai rendah hal-hal atau orang lain³³.

Adlers mengategorikan kepribadian dalam empat tipe yaitu sebagai berikut:

- 1). *The rulling-dominant type*: asertif, agresif, dan aktif. Ia memanipulasi dan menghadapi situasi kehidupan dan orang-orang di dalamnya. Tingkat aktivitasnya tinggi, tetapi dikombinasikan dengan minat sosial yang minimal. Aktivitas yang dilakukan dapat mengarah pada perilaku antisosial.
- 2). *The getting-leaning type*: mengharapkan orang lain memenuhi kebutuhannya dan mendukung minatnya, bergantung pada orang lain. Tipe ini merupakan kombinasi antara minat sosial yang rendah dan tingkat aktivitas yang rendah.
- 3). *The avoidant type*: menarik diri dari permasalahan. Menghadapi tugas dengan cara menghindar. Memiliki minat sosial yang rendah dan tingkat aktivitas yang sangat rendah.
- 4). *The society useful type*: tipe yang paling sehat. Memiliki penilaian yang realistis atas masalah yang dihadapi. Memiliki orientasi sosial dan bekerja sama dengan orang lain untuk menghadapi tugas kehidupan. Tipe ini merupakan kombinasi antara tingkat aktivitas dan minat sosial yang tinggi³⁴.

³³ *Ibid.* hlm. 70-71

³⁴ *Ibid.* hlm. 218-219

2. Pengertian Humanis

Pengertian humanis secara sederhana berarti "kemanusiaan" berasal dari bahasa latin *humanus* yang berarti "bersifat manusia" atau sesuai kodrat manusia, yang diturunkan dari akar kata homo yang berarti manusia. Humanistik adalah sesuatu yang bersifat manusia. Pengertian humanisme dari terminologi tersebut, pada mulanya diambil dari suatu program kependidikan yang dikenal dengan *humanisties* atau studi *humanitatie*s atau humaniora.

Program kependidikan ini adalah sekumpulan konsep yang diderivasikan oleh pemikiran Cicero (106-43 SM), yang menekankan pada nilai-nilai keduniawian dengan penekanan pada penghargaan atas individu dan beranggapan bahwa individu adalah titik sentral yang penting dari nilai-nilai kemanusiaan sebagai reaksi atas keyakinan agama, yang pada saat itu dirasakan sangat membatasi kebebasan dan belenggu kemanusiaan. Humanisme dalam pengertian *Ethical Humanism* adalah sebuah gerakan kemanusiaan yang secara luas memiliki perhatian khusus kepada perikemanusiaan, yang memperjuangkan kaum minoritas. Humanisme tersebut menempatkan diri sebagai satu pemikiran etis yang mempromosikan harkat, martabat dan nilai-nilai kemanusiaan yang dalam perkembangannya telah menjadikan manusia sadar akan eksistensinya sebagai makhluk rohani, yang sekaligus juga menandakan kembali tanggung jawabnya dalam kehidupan di dunia³⁵.

³⁵ Tom Jacobs dkk, *dalam Paham Allah* (Yogyakarta : Kanisius, 2002), hlm. 45

a. Teori Humanisme dalam Kegiatan Pembelajaran

Teori belajar *humanisme* memfokuskan pembelajarannya pada pembangunan kemampuan positif siswa. Teori ini membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka. Peserta didik menjadi pelaku dalam memaknai pengalaman belajarnya sendiri. Dengan teori ini guru dapat mengetahui teknik yang dapat mengembangkan jiwa anak didik dalam pembelajaran. Teori belajar humanisme ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya bukan dari sudut pandang pengamatnya.

Selain itu aliran humanisme lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia. Pendekatan ini melihat kejadian yaitu bagaimana manusia membangun dirinya untuk melakukan hal-hal yang positif. Menurut teori ini tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia, proses belajar akan berhasil jika anak memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Penekanan pada teori ini adalah menyelidiki efek emosi dan hubungan interpersonal terhadap terbentuknya perilaku belajar, yang melibatkan intelektual dan emosi sehingga tujuan akhir belajarnya adalah mengembangkan kepribadian peserta didik, nilai-nilai yang dianut, kemampuan sosial, dan konsep diri yang berkaitan dengan pencapaian prestasi akademik.

Aplikasi teori humanisme lebih menonjolkan kebebasan setiap individu siswa siswi dalam memahami materi pembelajaran untuk memperoleh informasi atau pengetahuan baru dengan caranya sendiri selama proses pembelajaran.

Dalam teori ini peserta didik berperan sebagai subjek didik. Peran guru dalam pembelajaran humanisme adalah fasilitator. Peserta didik dalam pembelajaran yang humanis ditempatkan sebagai pusat (central) dalam aktifitas belajar. Dengan demikian peserta didik diharapkan mampu menemukan potensinya dan mengembangkan potensi tersebut secara maksimal. Peserta didik bebas berekspresi cara-cara belajarnya sendiri.

Peran guru dalam pembelajaran humanisme adalah menjadi fasilitator bagi para peserta didiknya, dengan cara memberikan motivasi, menerapkan dan memfasilitasi pengalaman belajar dengan menerapkan strategi pembelajaran yang membuat peserta didik aktif. Peran guru sebagai fasilitator adalah :

- 1). Memberi perhatian pada penciptaan suasana awal pembelajaran
- 2). Menciptakan suasana kelas yang menyenangkan sehingga meningkatkan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan cara menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.
- 3). Mengatur peserta didik agar bisa berkomunikasi secara langsung dan secara aktif dengan dan antar teman selama proses pembelajaran.
- 4). Mencoba mengatur dan menyediakan sumber-sumber untuk belajar yang paling luas dan muda dimanfaatkan para peserta didik untuk membantu mencapai tujuan mereka.
- 5). Menempatkan diri sebagai suatu sumber yang fleksibel untuk dapat dimanfaatkan peserta didik baik sebagai individu maupun kelompok (guru dijadikan untuk tempat bertanya bagi peserta didik tanpa peserta didik merasa takut).

- 6). Menanggapi dengan baik ungkapan-ungkapan di dalam kelompok kelas dan menerima baik isi yang bersifat intelektual (tidak penuh dengan kritikan sehingga memotifasi peserta didik untuk mengekspresikan diri).
- 7). Bersikap hangat dan berusaha memahami perasaan peserta didik (berempati) dan meluruskan dianggap kurang relevan dengan cara yang santun.
- 8). Dalam pembelajaran secara kelompok, dia mengambil prakarsa untuk ikut serta dalam kelompok dan mencoba mengungkapkan perasaan serta pikirannya dengan tidak menuntut dan juga tidak memaksakan tetapi sebagai suatu andil secara pribadi yang boleh saja digunakan atau ditolak oleh peserta didik.
- 9). Sebagai seorang manusia yang tidak selalu sempurna, guru mau mengenali, mengakui dan menerima keterbatasan-keterbatasan diri dengan cara mau dan senang hati menerima pandangan yang lebih baik dari peserta didik³⁶.

b. Filsafat Humanisme

Filsafat humanisme berasal dari masa klasik barat dan klasik timur yang dasar pemikiran filsafatnya ditemukan dalam filsafat klasik China Konfusius dan pemikiran klasik Yunani. Filsafat humanisme juga merupakan aliran yang membentuk basis untuk filsafat pendidikan. Humanisme sebagai sebuah aliran filsafat yang menempatkan kebebasan manusia baik berfikir, bertindak, dan bekerja sebagai segala-galanya.

Perkembangan filsafat humanisme adalah adanya peran dan kontribusi dari filsafat *eksistensialisme* yang cukup memberi kontribusi dalam filsafat pendidikan *humanistic* yakni sebagai berikut:

³⁶ Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)* (Jakarta : Rineke Cipta, 1998), hlm. 45-47

- 1). Manusia memiliki keberadaan yang unik dalam dirinya dan berbeda antara manusia satu dengan yang lain
- 2). Memperhatikan makna dan tujuan hidup manusia
- 3). Adanya kebebasan individu yang paling utama dan unik, karena mereka mempunyai sikap hidup, tujuan hidup dan cara hidup sendiri.

Hal di atas ini ditunjukkan melalui pengembangan konsep perkembangan psikologis peserta didik dan metode pengajaran yang sesuai dengan perkembangan *humanistic* setiap individu, di mana aliran ini memiliki pandangan tentang manusia yang memiliki keunikan tersendiri, memiliki potensi yang perlu diaktualisasikan dan memiliki dorongan-dorongan yang murni berasal dari dirinya.

Konsep pemikiran filsafat *humanisme* yang dikemukakan oleh filsuf humanis meliputi beberapa hal sebagai berikut:

- 1). Pandangan tentang hakekat manusia

Hakekat manusia yaitu manusia memiliki hakekat kebaikan dalam dirinya, dalam hal ini apabila manusia berada dalam lingkungan kondusif bagi perkembangan potensialitas dan diberi semacam kebebasan untuk berkembang maka mereka akan mampu untuk mengaktualisasikan atau merealisasikan sikap dan perilaku yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan lingkungan masyarakat.

- 2). Pandangan tentang kebebasan dan otonomi manusia.

Penganut ini memberi pandangan bahwa setiap manusia memiliki kebebasan dan otonomi memberikan konsekuensi langsung pada pandangan terhadap individualitas manusia dan potensialitas manusia. Individualitas manusia yang unik dalam diri setiap pribadi harus dihormati. Berdasarkan pandangan ini

salah satu upaya pengembangan sumber daya manusia perlu dilakukan dalam proses pendidikan untuk mencapai hasil yang maksimal dalam pemberian kesempatan kepada perkembangannya aspek-aspek yang ada di dalam diri individu. Sehingga akhir dari perkembangan pribadi manusia adalah mengaktualisasikan dirinya, mampu mengembangkan potensinya secara utuh, bermakna dan berfungsi bagi kehidupan dirinya dan lingkungannya.

3). Pandangan tentang diri dan konsep diri

Diri merupakan pusat kepribadian yang perkembangannya melalui proses aktualisasi potensi-potensi yang mereka miliki, yang di dalam diri seseorang dengan orang lain. Di mana di dalam diri seseorang itu terdapat perasaan, sikap, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan karakteristik fisik³⁷.

3. Pengertian Kepribadian yang Humanis

Berdasarkan kajian teoritis mengenai kepribadian dan filsafat humanism di atas, maka pribadi yang humanis dapat diartikan sebagai pribadi yang berkualitas. Berkualitas berarti dapat diukur dari sikap dan perilaku kesehariannya yang menjunjung tinggi nilai moral dan nilai-nilai kemanusiaan, mampu mengelola emosi demi perkembangan diri, memiliki pola pikir yang terbuka dan dinamis, memiliki pandangan tentang diri dan konsep diri yang baik yang terwujud dalam penghargaan atas keluhuran manusia seutuhnya. Seseorang yang memiliki kepribadian humanis pada dasarnya memiliki relasi dan komunikasi sosial yang baik sebagai wujud dari pandangannya atas hakekat manusia sebagai makhluk sosial.

³⁷ Lash Scot, *Posmodernisme Sebagai Humanisme* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), hlm.30-31.

C. KERANGKA PIKIR

1. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan adalah kesatuan ruang dengan segala benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Lingkungan yang sengaja diciptakan untuk mempengaruhi anak di golongkan dalam tiga bentuk yaitu pendidikan informal, pendidikan formal dan pendidikan non formal.

Lingkungan pendidikan bisa mempengaruhi kepribadian humanis, karena di dalam lingkungan pendidikan manusia dibentuk dan mampu mengenal kepribadian diri. Siswa dapat mengembangkan dirinya untuk menjadi manusia humanis yang memiliki tanggung jawab pendidikan iman, tanggung jawab pendidikan akhlak, tanggung jawab pendidikan fisik, tanggung jawab pendidikan intelektual, tanggung jawab pendidikan psikis, dan tanggung jawab pendidikan sosial.

Kepribadian humanis adalah pribadi yang berkualitas, memiliki karakter, cara hidup seperti manusia yang bermartabat, berjuang demi menggapai masa depan yang cerah. Faktor-faktor yang membentuk kepribadian humanis yaitu faktor lingkungan, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Melalui ketiga faktor ini siswa dapat mengembangkan diri dan mengaktualisasikan diri. Aktualisasi diri yang mendorong manusia sampai pada pengembangan yang optimal dan menghasilkan ciri unik manusia seperti kreativitas, inovasi dan lain-lain.

Lingkungan pendidikan bisa berperan terhadap kepribadian siswa apabila adanya kerjasama yang baik dan memiliki hubungan yang erat dan saling mendukung dari ketiga bentuk pendidikan tersebut. Kepribadian humanis (y), dapat meningkat apabila memiliki ketersediaan fasilitas dan sarana prasarana yang memadai serta lingkungan yang nyaman untuk belajar dan berkreasi. Di bawah ini adalah skema kerangka pikir variabel penelitian dalam penulisan ini :



D. HIPOTESIS

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka berpikir di atas, maka penulis mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

Ha : Lingkungan pendidikan berperan untuk meningkatkan kepribadian humanis pada siswa siswi kelas VIII SMP Negeri I Tanah Merah.

Ho : Lingkungan pendidikan tidak berperan untuk meningkatkan kepribadian humanis pada siswa siswi kelas VIII SMP Negeri I Tanah Merah.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. JENIS PENELITIAN

Berdasarkan jenis data yang diperoleh, jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menggunakan kuantifikasi angka mulai dari pengumpulan data, pengolahan data yang diperoleh, sampai pada penyajian data. Dalam penelitian ini, peneliti ingin menyajikan data hasil penelitian yang telah dianalisis untuk menunjukkan peranan variabel x (lingkungan pendidikan) terhadap variabel y (kepribadian humanis).

B. DESAIN PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan prinsip dasar penelitian diskriptif sehingga dalam melakukan penelitian, peneliti tidak melakukan suatu perlakuan atau tindakan khusus terhadap sampel penelitian. Peneliti berusaha mengungkapkan peranan variabel x terhadap y dengan mengumpulkan data melalui angket dan wawancara.. Data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis untuk kemudian dijabarkan dalam hasil penelitian dan pembahasan.

C. TEMPAT DAN WAKTU PENELITIAN

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Negeri I Tanah Merah, yang beralamat di Jalan Trans Papua Tanah Merah. SMP Negeri I Tanah Merah dipilih

sebagai tempat penelitian karena mudah dijangkau dengan populasi siswa yang banyak, sehingga mudah untuk menyebarkan angket dan memperoleh data.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada pertengahan bulan Maret 2014. Penelitian menggunakan waktu yang telah disediakan oleh pihak sekolah bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian.

D. POPULASI DAN SAMPEL

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi kelas VIII SMP Negeri I Tanah Merah. Kelas VIII SMP Negeri I Tanah Merah merupakan kelas paralel yang terdiri dari kelas VIII A sampai VIII E. Namun penulis memilih kelas VIII A sebagai sampel. Berdasarkan data yang diperoleh dari pihak sekolah, jumlah populasi kelas VIII SMP Negeri I Tanah Merah adalah sebanyak 176 orang dan khusus siswa kelas VIII A berjumlah 35 orang. Pada penelitian ini, teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, bahwa informasi yang dibutuhkan untuk penelitian akan dapat diperoleh dari satu kelompok sasaran berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan peneliti.

Kelas VIII SMP Negeri I dipilih karena pada tahap ini siswa-siswinya lebih mampu mengisi angket yang dibuat penulis dari pada kelas di bawah, sehingga diharapkan data penelitian lebih valid. Kelas IX SMP tidak dipilih supaya penelitian ini tidak mengganggu proses pembelajaran mereka di sekolah dikarenakan pada saat penelitian dilaksanakan, mereka sedang dipersiapkan untuk menghadapi Ujian Akhir Sekolah (UAS) dan Ujian Akhir Nasional (UAN). Berdasarkan kriteria populasi tersebut maka diperoleh distribusi populasi sebagai berikut:

Tabel 1
Distribusi Populasi

Kelas	VII	VIII	IX	Total
Jumlah Siswa	240	176	176	592

E. TEKNIK DAN INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

1. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang akan diukur. Terdiri dari variabel bebas atau variabel x (*independen*) dan variabel terikat atau variabel y (*dependen*). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah “Lingkungan Pendidikan”, sedangkan variabel terikatnya yaitu “Kepribadian Humanis”.

2. Definisi Konseptual Variabel

Lingkungan pendidikan adalah kesatuan ruang dengan segala benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.

Definisi konseptual untuk kepribadian humanis yaitu suatu sistem psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas, yang mempunyai kebebasan baik berpikir, bertindak dan bekerja sebagai segala-galanya.

3. Definisi Operasional Variabel

a) Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan dapat diukur melalui beberapa sub variabel yaitu sebagai berikut :

- 1) Profesionalitas dan kepribadian guru
- 2) Metode pembelajaran
- 3) Latar belakang siswa
- 4) Sarana prasarana di sekolah dan di rumah
- 5) Motivasi dan dukungan orangtua
- 6) Aturan dan norma pendidikan di sekolah

b) Kepribadian Humanis

Variabel kepribadian humanis dapat diukur melalui beberapa sub variabel yaitu sebagai berikut :

- 1) Pengelolaan emosi atau penguasaan diri
- 2) Pola pikir dan konsep diri atas manusia
- 3) Gaya hidup yang dinamis
- 4) Perilaku atau tindakan yang menjunjung nilai moral
- 5) Penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kemanusiaan
- 6) Relasi dan komunikasi dalam kehidupan sosial

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penyebaran angket berskala tertutup yang didistribusikan kepada responden dan dikumpulkan pada hari yang sama. Penyebaran angket dilakukan secara *cross sectional* yaitu data diperoleh pada saat yang sama. Instrumen yang didistribusikan pada siswa-siswi kelas VIII A SMP Negeri I Tanah Merah sebagai sampel

penelitian, setelah diisi langsung dikembalikan kepada peneliti pada hari yang sama.

Selain itu penulis juga melakukan teknik wawancara untuk memperkuat data penelitian secara deskriptif. Wawancara dilakukan terhadap pelaku-pelaku pendidikan yang potensial yaitu Kepala Sekolah, guru, siswa, orangtua.

5. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode angket dengan bentuk skala sikap deferensial semantik. Skala diferensial semantik atau skala perbandingan semantik berisikan serangkaian karakteristik bipolar (dua kutub) untuk mengungkapkan indikator dari variabel bebas dan variabel terikat³⁸. Instrumen ini bersifat tertutup, artinya jawaban untuk pernyataan sudah disediakan pada kolom jawaban. Responden tinggal memilih salah satu alternatif jawaban yang sesuai.

Instrumen skala diferensial semantik meliputi pertanyaan dan pernyataan tertulis mengenai lingkungan pendidikan (X) dan kepribadian humanis (Y). Adapun rincian pernyataan setiap variabel yaitu sebanyak 25 pernyataan. Terdapat satu alternatif jawaban pada pernyataan variabel x dan y pada skala diferensial semantik, yaitu; selalu-tidak pernah dan setuju-tidak setuju dengan bobot nilai berjenjang yaitu; 5, 4, 2, 1. Jadi nilai maksimum yang dapat diperoleh tiap 1 item pernyataan adalah 5 poin, dan terendah adalah 1 poin.

³⁸ Riduwan, *Belajar Muda Penelitian* (Bandung Alfa Beta, 2010), hlm. 92

Tabel 2**Skor alternatif jawaban variabel x dan y**

Alternatif Jawaban	Skor
Selalu-Tidak pernah	5-1
Setuju-Tidak setuju	5-1

6. Kisi-Kisi Instrumen**Tabel 3****Kisi-kisi Instrumen Variabel Lingkungan Pendidikan**

No	Sub Variabel	Indikator	Item Soal
1	Pelaku pendidikan (Guru, siswa, orangtua)	Profesionalitas guru	1
		Kepribadian guru	2,3
		Motivasi belajar siswa	4,5
		Latar belakang atau keadaan awal siswa	6
		Motivasi atau dukungan orangtua	7,8
2	Pendekatan strategi, metode, media dan sumber belajar	Strategi belajar	9
		Metode belajar	10
		Media pembelajaran	11
		Sumber belajar	12,13
3	Fasilitas atau sarana prasarana	Kelengkapan sarana prasarana	14,15
		Penggunaan sarana prasarana	16
		Alat tulis	17
		Sarana prasarana belajar di rumah	18,19

4	Aturan dan norma	Ketegasan penerapan aturan	20,21
		Kedisiplinan siswa	22
5	Lingkungan alam	Suasana teduh	23
		Udara segar	24
		Tempat rekreasi	25

Tabel 4

Kisi-Kisi Instrumen Variabel Kepribadian Humanis

No	Sub Variabel	Indikator	Item Soal
1	Sikap siswa	Pemaaf	1
		Rendah hati	2
		Terbuka	3
		Bersyukur dalam keadaan apapun	4
2	Pengelolaan emosi atau penguasaan diri	Pengendalian emosi	5
		Empati	6
		Menerima diri	7
3	Pola pikir dan konsep diri tentang manusia	Menghormati hidup	8
		Menghargai orang lain	9
		Mendahulukan kepentingan umum	10
		Menganggap orang lain sederajat	11
4	Gaya hidup	Gaya hidup dinamis	12
		Pola hidup sederhana	13
5	Perilaku atau tindakan siswa	Membantu sesama yang membutuhkan dengan kerelaan hati	14
		Rela berbagi dengan sesama	15
		Ramah	16
6	Penghayatan	Kesetiakawanan	17

	nilai-nilai kemanusiaan	Tenggang rasa	18
		Jiwa sosial	19
		Kepekaan sosial	20
7	Relasi dan komunikasi dalam hidup sosial	Senang memiliki banyak relasi	21
		Bergaul tanpa memilih teman	22
		Mudah meminta maaf dan mengakui kesalahan	23
		Mengusahakan pola komunikasi dialogal dan multi arah	24
		Mampu menjadi mediator	25

Setelah instrumen dan penelitian ini mendapat ijin dari dosen pembimbing untuk didistribusikan kepada responden, maka peneliti mendistribusikan instrumen kepada responden sesuai dengan jumlah populasi yang dijadikan sampel dalam penelitian ini yaitu siswa-siswi kelas VIII SMP Negeri I Tanah Merah. Instrumen diisi oleh sampel dalam penelitian ini secara terbimbing sesuai dengan waktu yang diberikan khusus oleh kepala sekolah dalam mengisi instrumen penelitian ini.

Instrumen berjumlah 35 lembar yang didistribusikan kepada responden untuk diisi. Instrumen yang kembali pada hari yang sama sejumlah 35 lembar, yang memiliki jawaban yang lengkap yang layak untuk digunakan dalam analisis data lebih lanjut.

Tabel 5

Panduan Wawancara

No	Indikator	Pertanyaan
A. Panduan untuk Kepala sekolah		
1	Kompetensi guru	Sejauh ini bagaimana Bapak melihat tenaga pengajar di Sekolah ini dari segi

		kompetensi pedagogik dan profesionalitas?
2	Sarana prasarana pembelajaran di Sekolah	Bagaimana sarana prasarana pembelajaran di sekolah apakah sudah memadai dan mendukung Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)?
3	Aturan dan norma di Sekolah	Selama ini bagaimana kedisiplinan anak-anak dalam mengikuti peraturan dan norma di sekolah? Bagaimana sekolah mengupayakan budaya dan kedisiplinan di sekolah?
4	Pendidikan karakter	Bagaimana perhatian sekolah terhadap pendidikan karakter siswa? Apa usaha yang sudah dilakukan?
5	Pengembangan nilai-nilai kemanusiaan dan pembentukan perilaku	Menurut Bapak bagaimana siswa siswi di sekolah ini menghayati dan mengamalkan nilai-nilai kemanusiaan? Apa usaha untuk membentuk perilaku siswa sesuai harapan sekolah?
B. Panduan untuk Guru		
1	Strategi dan metode belajar	Strategi apa yang dipakai dalam KBM? Metode apa yang digunakan dalam pembelajaran?
2	Motivasi belajar siswa	Cara apa yang dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa?
3	Penggunaan media dan sumber belajar	Media pembelajaran apa saja yang sering digunakan dalam KBM ?
4	Pengkondisian kelas untuk mendukung proses belajar mengajar	Bagaimana cara mengatasi siswa yang ribut atau merasa jenuh saat KBM berlangsung?

5	Sikap siswa/anak didik	Bagaimana sikap siswa selama ini?
6	Pengelolaan emosi	Langkah apa yang dipakai dalam mengendalikan emosional siswa?
7	Penghayatan dan pelaksanaan nilai-nilai kemanusiaan	Menurut Bapak bagaimana siswa siswi di sekolah ini menghayati dan melaksanakan nilai-nilai kemanusiaan?
C. Panduan untuk Siswa		
1	Sarana prasarana belajar di rumah dan di sekolah	Sarana prasarana apa yang ada di rumah? Sarana prasarana yang ada di sekolah?
2	Lingkungan belajar dan alam yang kondusif untuk mendukung KBM	Bagaimana keadaan lingkungan alam yang Anda rasakan? Apakah teduh atau sejuk? Apakah udaranya segar? Apakah ada tempat rekreasi?
3	Motivasi guru dan orangtua	Apakah orangtua memberi Anda motivasi belajar? Apa motivasinya? Apakah ada motivasi yang diberikan guru dalam belajar? Apa motivasinya?
4	Relasi dan komunikasi dengan guru, teman dan orangtua	Bagaimana relasi Anda dengan guru, teman dan orangtua?
5	Penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kemanusiaan	Apakah kamu suka membantu teman yang sedang mengalami kesulitan?
6	Pengenalan sikap diri	Sebutkan sifat-sifat dominan yang Anda miliki?

F. PENGEMBANGAN INSTRUMEN

1. Uji Coba Terpakai

Uji coba instrumen ini bersifat uji coba terpakai dalam arti peneliti hanya satu kali menyebarkan instrumen untuk dipakai dalam mengumpulkan data penelitian. Butir instrumen yang sudah diisi oleh responden akan diuji tingkat

validitas dan reliabilitasnya, butir soal yang memiliki nilai validitas dan reliabilitasnya rendah akan dibuang dan tidak dipakai dalam analisa data. Sedangkan yang memenuhi syarat dalam uji validitas dan realibilitas akan dipakai untuk menguji hipotesis.

2. Uji Validitas

Suatu alat ukur dapat dinyatakan sebagai alat ukur yang baik dan mampu memberikan informasi yang jelas dan akurat apabila telah memenuhi uji validitas dan reliabilitas. Oleh karena itu agar kesimpulan tidak keliru dan tidak memberikan gambaran yang jauh berbeda dari keadaan yang sebenarnya diperlukan uji validitas dan reliabilitas dari alat ukur yang digunakan dalam penelitian.

Validitas adalah seberapa jauh alat ukur dapat mengungkap dengan benar gejala atau sebageian gejala yang hendak diukur, artinya tes tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur³⁹. Dalam uji coba terpakai menggunakan validitas butir dengan taraf signifikansi 0,05 dengan N 35 orang, maka butir yang memiliki koefisien korelasi lebih besar atau sama dengan 0,240 dianggap valid dan layak digunakan dalam penelitian ini. Uji Validitas dalam penelitian ini perhitungannya dibantu dengan program *Microsoft Excel 2007* dan program SPSS.

Dari hasil pengujian validitas variabel x diketahui bahwa dari sebanyak 25 item soal terdapat ??? yang tidak valid yaitu nomor xxx. varibel y dari sebanyak 25 item soal terdapat ??? yang tidak valid yaitu nomor xxx..

³⁹ Hadi Sutrisno. *Metodologi Rresearch* (Yogyakarta : Penerbit Andi, 1990), hlm. 102

3. Uji Reliabilitas

Uji realibilitas dilakukan untuk mendapatkan tingkat ketepatan alat pengumpul data yang digunakan⁴⁰. Uji realibilitas dalam penelitian ini adalah mengukur konsistensi internal, yaitu apakah item-item dari skala yang dipakai berhubungan satu dengan yang lainnya. Besar koefisien reliabilitas berkisar antara 0,00 sampai dengan 1,00. Jika koefisien semakin mendekati 1,00 maka hasil pengukuran mendekati taraf sempurna. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan teknik formula Alpha Cronbach menggunakan program SPSS.

Dari hasil uji reliabilitas menggunakan program SPSS diketahui nilai reliabilitas adalah xxx. Hasil tersebut menunjukkan bahwa reliabilitas instrument tinggi.

Tabel ???
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
0.734	40

G. DESKRIPSI DATA

Analisis deskriptif dilakukan untuk memperoleh nilai rata-rata variabel dengan mengklasifikasikan data variabel menurut tingkat tertentu. Deskripsi data tersebut dilakukan untuk masing-masing sub variabel dengan kriteria tertentu untuk mendeskripsikan variabel penelitian secara lebih terperinci.

⁴⁰ Riduwan. *Op.Cit.*, hlm. 213

H. UJI HIPOTESIS

Uji hipotesis dilakukan dengan menganalisis hasil data masing-masing sub variabel dan diperkuat dengan hasil wawancara. Uji hipotesis diperkuat dengan analisis korelasi (hubungan) antara variabel x dan y untuk mengetahui peranan lingkungan pendidikan terhadap kepribadian humanis. Analisis menggunakan bantuan program *Microsoft Excel 2007* dan program SPSS.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. DESKRIPSI UMUM SMP NEGERI I TANAH MERAH

1. Keadaan Geografi

SMP Negeri Tanah Merah merupakan salah satu SMP yang berada di wilayah distrik Mandobo Kabupaten Merauke. Seiring dengan perubahan dan perkembangan situasi politik maka tahun 2003/2004 diubah menjadi salah satu kabupaten pemekaran dari kabupaten induknya Merauke.

Atas dasar pemekaran menjadi kabupaten sendiri maka SMP Tanah Merah diubah menjadi SMP Negeri I Tanah Merah yang terletak di kampung Persatuan, distrik Mandobo, kabupaten Boven Digoel, dengan ibukota Tanah Merah sebagai kabupaten yang berbatasan langsung dengan Negara Papua Nugini (PNG). Jarak tempuh dari sekolah ke ibu kota kabupaten kurang lebih 1 KM.

SMP Negeri I Tanah Merah terletak pada tempat yang strategis, sebelah timur berbatasan dengan jalan Trans Papua, sebelah barat berbatasan dengan lapangan umum sepak bola dan rumah masyarakat, sebelah selatan berbatasan dengan perumahan guru-guru SMP Negeri I dan rumah masyarakat, sebelah utara berbatasan dengan kantor Pemuda dan Olahraga dan perumahan guru SMP Negeri I. Lingkungan alam di SMP Negeri I, terlihat tenang dan teduh, karena di sekeliling lingkungan sekolah ditanam pohon dan bunga.

2. Keadaan Demografi

Keberadaan SMP Negeri I sebagai wujud dari Bhineka Tunggal Ika, hal ini disebabkan karena keberadaan warganya yang begitu majemuk, baik warna kulit, bahasa, budaya dan agama sehingga menjadi *asset* untuk memperkaya dan memperkuat keberadaannya. Hal ini tercermin dari situasi masyarakat di sekitarnya, juga keberadaan guru, siswa-siswi, serta aparatur yang terkait di dalamnya.

Masyarakat di sekitar memiliki mata pencaharian yang bervariasi, sebagai pegawai negeri sipil, swasta, pedagang, dan petani yang dapat menunjang keberadaan SMP Negeri I Tanah Merah.

3. Iklim Pendidikan

Kurikulum yang digunakan di sekolah adalah berbasis kompetensi (KBK). Kegiatan-kegiatan kesiswaan yang dilakukan di sekolah adalah pramuka, osis, olahraga, *drum band*. Jumlah siswa di sekolah ini dari kelas VII sampai IX berjumlah 592 siswa, laki-laki 270 orang, perempuan 322 orang. Sekolah ini memiliki kelas-kelas parallel yaitu kelas A sampai E. Budaya di sekolah tersebut adalah setiap hari dilaksanakan apel dan absen siswa yaitu pagi sebelum masuk kelas dan siang sebelum pulang sekolah.

Usia siswa-siswi SMP Negeri I Tanah Merah termasuk usia pra remaja. Secara psikologis usia pra remaja cenderung untuk mencoba-coba hal-hal baru, mengidentifikasi dirinya dengan toko-toko idola dalam proses pencarian jati diri, maka sekolah mendampingi dan mendidik siswa dengan setia dan sabar serta mengarahkan siswa untuk mengikuti kegiatan-kegiatan seperti pramuka, OSIS, *drum band*, dan kegiatan-kegiatan rohani, yang dapat menunjang kehidupan dan masa depan siswa.

B. HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Data

a. Lingkungan Pendidikan

Variabel lingkungan pendidikan dijabarkan ke dalam 5 sub variabel penelitian yaitu: pelaku pendidikan, strategi, media dan metode pembelajaran, fasilitas dan sarana prasarana pembelajaran, aturan dan norma, lingkungan alam.

1) Pelaku pendidikan

Dari tabel hasil analisis data mengenai sub variabel pelaku pendidikan diperoleh hasil sebagai berikut :

$$\text{Rumus interval} = \frac{\text{Skor}_{Maks} - \text{Skor}_{Min}}{\Sigma \text{Skala}} = \frac{30 - 6}{4} = \frac{24}{4} = 6$$

Tabel 6
Deskripsi Pelaku Pendidikan

Kriteria	Interval	Jumlah anak	Persentase
Sangat mendukung	27 – 30	3	9,7 %
Mendukung	20 – 26	24	77,4 %
Cukup mendukung	13 – 19	4	12,9 %
Kurang mendukung	6 -12	0	0 %
Jumlah		31 siswa	100 %

Berdasarkan tabel di atas dapat kita ketahui bahwa para pelaku pendidikan mendukung pembentukan kepribadian yang humanis pada siswa-siswi SMP Negeri I Tanah Merah. Hal ini dibuktikan bahwa sebanyak 77,4 % responden menyatakan bahwa pelaku pendidikan mendukung proses pembelajaran yang mengarah pada pembentukan pribadi yang humanis.

2) Strategi Pembelajaran

Dari tabel hasil analisis data mengenai sub variabel strategi pembelajaran diperoleh hasil sebagai berikut :

$$\text{Rumus interval} = \frac{\text{Skor}_{Maks} - \text{Skor}_{Min}}{\Sigma \text{Skala}} = \frac{10 - 2}{4} = \frac{8}{4} = 2$$

Tabel 7
Deskripsi Strategi Pembelajaran

Kriteria	Interval	Jumlah anak	Persentase
Sangat variatif	9 – 10	8	25,9 %
Variatif	6 – 8	20	64,5 %
Cukup variatif	4 – 5	2	6,4 %
Kurang variatif	2 -3	1	3,2 %
Jumlah		31 siswa	100 %

Berdasarkan tabel di atas dapat kita ketahui bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan di sekolah dalam proses belajar mengajar variatif. Melalui strategi pembelajaran yang variatif diharapkan dapat membentuk lingkungan pendidikan yang kondusif untuk membentuk pribadi siswa yang humanis. Hal ini dibuktikan bahwa sebanyak 64,5 % responden menyatakan bahwa strategi pembelajaran variatif.

3) Fasilitas atau sarana prasarana pembelajaran

Dari tabel hasil analisis data diperoleh hasil sebagai berikut :

$$\text{Rumus interval} = \frac{\text{Skor}_{Maks} - \text{Skor}_{Min}}{\Sigma \text{Skala}} = \frac{25 - 5}{4} = \frac{20}{4} = 5$$

Tabel 8
Fasilitas Sarana/Prasarana Pembelajaran

Kriteria	Interval	Jumlah anak	Persentase
Sangat memadai	20 – 25	11	35,5 %
Memadai	15 – 19	19	61,3 %
Cukup memadai	10 – 14	1	3,2 %
Kurang memadai	5 – 9	0	0 %
Jumlah		31 siswa	100 %

Berdasarkan tabel di atas dapat kita ketahui bahwa fasilitas/ sarana prasarana pembelajaran memadai dan mendukung proses belajar mengajar. Melalui fasilitas atau sarana prasarana yang memadai diharapkan dapat memperlancar proses pembentukan kepribadian yang humanis pada siswa-siswi SMP Negeri I Tanah Merah. Hal ini dibuktikan bahwa sebanyak 61,3 % responden menyatakan bahwa fasilitas atau sarana prasarana memadai.

4) Aturan dan Norma

Dari tabel hasil analisis data mengenai sub variabel aturan dan norma diperoleh hasil sebagai berikut :

$$\text{Rumus interval} = \frac{\text{Skor}_{Maks} - \text{Skor}_{Min}}{\Sigma \text{Skala}} = \frac{15 - 3}{4} = \frac{12}{4} = 3$$

Tabel 9
Aturan dan Norma

Kriteria	Interval	Jumlah anak	Persentase
Sangat disiplin	13 – 15	29	93,5 %
Disiplin	10 – 12	2	6,5 %
Cukup disiplin	6 – 9	0	0 %

Kurang disiplin	3 – 5	0	0 %
Jumlah		31 siswa	100 %

Berdasarkan tabel di atas dapat kita ketahui bahwa penerapan aturan dan norma di SMPN 1 Tanah Merah sangat disiplin. Hal ini dibuktikan sebanyak 93,5 % responden menyatakan bahwa aturan dan norma sangat disiplin.

5) Lingkungan alam sekitar sekolah

Dari tabel hasil analisis data mengenai sub variabel lingkungan alam sekitar sekolah diperoleh hasil sebagai berikut :

$$\text{Rumus interval} = \frac{\text{Skor}_{Maks} - \text{Skor}_{Min}}{\Sigma \text{Skala}} = \frac{10 - 2}{4} = \frac{8}{4} = 2$$

Tabel 10

Lingkungan Alam Sekitar Sekolah

Kriteria	Interval	Jumlah anak	Persentase
Sangat kondusif	9 – 10	4	13 %
Kondusif	6 – 8	21	67,7 %
Cukup kondusif	4 – 5	5	16,1 %
Kurang kondusif	2 – 3	1	3,2 %
Jumlah		31 siswa	100 %

Berdasarkan tabel di atas dapat kita ketahui bahwa alam sekitar sekolah kondusif dalam rangka proses belajar mengajar (PBM). Hal ini dibuktikan bahwa sebanyak 67,7 % responden menyatakan bahwa alam sekitar sekolah kondusif. Melalui lingkungan sekitar yang kondusif diharapkan pembentukan pribadi yang humanis dapat lebih terwujud.

b. Kepribadian Humanis

1) Sikap siswa

Dari tabel hasil analisis data mengenai sub variabel sikap siswa diperoleh hasil sebagai berikut :

$$\text{Rumus interval} = \frac{\text{Skor Maks} - \text{Skor Min}}{\Sigma \text{Skala}} = \frac{20 - 4}{4} = \frac{16}{4} = 4$$

Tabel 11
Sikap Siswa

Kriteria	Interval	Jumlah anak	Persentase
Sangat baik	17 – 20	26	83,9 %
Baik	12 – 16	5	16,1 %
Cukup baik	7 – 11	0	0 %
Kurang baik	4 – 6	0	0 %
Jumlah		31 siswa	100 %

Berdasarkan tabel di atas dapat kita ketahui bahwa karakter siswa sangat baik yang ditunjukkan dengan sikap pemaaf, rendah hati, terbuka dan mampu bersyukur. Hal ini ditunjukkan bahwa sebanyak 83,9 % responden menyatakan memiliki sikap-sikap yang mengarah pada pribadi yang humanis.

2) Pengelolaan Emosi

Dari tabel hasil analisis data mengenai sub variabel pengelolaan emosi diperoleh hasil sebagai berikut :

$$\text{Rumus interval} = \frac{\text{Skor Maks} - \text{Skor Min}}{\Sigma \text{Skala}} = \frac{15 - 3}{4} = \frac{12}{4} = 3$$

Tabel 12
Pengelolaan Emosi

Kriteria	Interval	Jumlah anak	Persentase
Sangat mampu	13 – 15	12	38,7 %
Mampu	10 – 12	16	51,7 %
Cukup mampu	6 – 9	2	6,4 %
Kurang mampu	3 – 5	1	3,2 %
Jumlah		31 siswa	100 %

Berdasarkan tabel di atas dapat kita ketahui bahwa siswa mampu dalam mengelola emosi yang ditunjukkan dengan sikap empati dan mau menerima diri apa adanya. Hal ini dibuktikan bahwa sebanyak 51,7 % responden menyatakan memiliki kemampuan pengelolaan emosi.

3) Pola pikir

Dari tabel hasil analisis data mengenai sub variabel pola pikir diperoleh hasil sebagai berikut :

$$\text{Rumus interval} = \frac{\text{Skor}_{\text{Maks}} - \text{Skor}_{\text{Min}}}{\sum \text{Skala}} = \frac{15 - 3}{4} = \frac{12}{4} = 3$$

Tabel 13
Pola Pikir

Kriteria	Interval	Jumlah anak	Persentase
Sangat baik	13 – 15	11	35,4 %
Baik	10 – 12	12	38,8 %
Cukup baik	7 – 9	8	25,8 %
Kurang baik	3 – 6	0	0 %
Jumlah		31 siswa	100 %

Berdasarkan tabel di atas dapat kita ketahui bahwa siswa memiliki pola pikir dan konsep diri yang baik. Pola pikir dan konsep diri yang dimaksud adalah menghormati hidup, menghargai orang lain, mendahulukan kepentingan umum. Hal ini dibuktikan bahwa sebanyak 38,8 % responden menyatakan bahwa mereka mampu menghargai hidup, orang lain dan mendahulukan kepentingan umum. Bahkan 35,4% siswa memiliki pola pikir dan konsep diri sangat baik.

4) Gaya hidup

Dari tabel hasil analisis data mengenai sub variabel gaya hidup diperoleh hasil sebagai berikut :

$$\text{Rumus interval} = \frac{\text{Skor}_{Maks} - \text{Skor}_{Min}}{\Sigma \text{Skala}} = \frac{10 - 2}{4} = \frac{8}{4} = 2$$

Tabel 14
Gaya Hidup

Kriteria	Interval	Jumlah anak	Persentase
Sangat sederhana	9 – 10	6	19,4 %
Sederhana	7 – 8	14	45,2 %
Cukup sederhana	5 – 6	9	29,0 %
Kurang sederhana	2 – 4	2	6,4 %
Jumlah		31 siswa	100 %

Berdasarkan tabel di atas dapat kita ketahui bahwa siswa memiliki gaya hidup sederhana. Hal ini dibuktikan bahwa sebanyak 45,2 % responden memiliki gaya hidup sederhana. Gaya hidup sederhana yang dimaksud ialah tidak suka berfoya-foya, tidak memamerkan harta kekayaannya dan selalu bersyukur.

5) Perilaku Siswa

Dari tabel hasil analisis data mengenai sub variabel perilaku siswa diperoleh hasil sebagai berikut :

$$\text{Rumus interval} = \frac{\text{Skor}_{Maks} - \text{Skor}_{Min}}{\Sigma \text{Skala}} = \frac{15 - 3}{4} = \frac{12}{4} = 3$$

Tabel 15
Perilaku Siswa

Kriteria	Interval	Jumlah anak	Persentase
Sangat baik	13 – 15	13	41,9 %
Baik	10 – 12	15	48,4 %
Cukup baik	6 – 9	3	9,7 %
Kurang baik	3 – 5	0	0 %
Jumlah		31 siswa	100 %

Perilaku yang baik ditunjukkan dengan tindakan membantu sesama yang membutuhkan dengan kerelaan hati. Berdasarkan tabel di atas dapat kita ketahui bahwa perilaku siswa SMPN 1 Tanah Merah baik. Hal ini dibuktikan bahwa sebanyak 48,4 % responden menyatakan bahwa mereka memiliki perilaku baik.

6) Nilai-nilai kemanusiaan

Dari tabel hasil analisis data mengenai sub variabel nilai-nilai kemanusiaan diperoleh hasil sebagai berikut :

$$\text{Rumus interval} = \frac{\text{Skor}_{Maks} - \text{Skor}_{Min}}{\Sigma \text{Skala}} = \frac{20 - 4}{4} = \frac{16}{4} = 4$$

Tabel 16
Nilai-Nilai Kemanusiaan

Kriteria	Interval	Jumlah anak	Persentase
Sangat tinggi	19 – 20	2	6,4 %
Tinggi	14 – 18	26	83,9 %
Cukup tinggi	9 – 13	2	6,4 %
Kurang tinggi	4 – 8	1	3,3 %
Jumlah		31 siswa	100 %

Berdasarkan tabel di atas dapat kita ketahui bahwa penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kemanusiaan pada siswa-siswi SMP Negeri I Tanah Merah tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa-siswi mampu menghayati dan mengamalkan nilai kesetiakawanan, tenggang rasa, tolong-menolong sebagai indikator dalam kepribadian humanis. Hal ini dibuktikan bahwa sebanyak 83,9 % responden menyatakan memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi.

7) Relasi dan komunikasi

Dari tabel hasil analisis data mengenai sub variabel relasi dan komunikasi diperoleh hasil sebagai berikut :

$$\text{Rumus interval} = \frac{\text{Skor}_{Maks} - \text{Skor}_{Min}}{\Sigma \text{Skala}} = \frac{15 - 3}{4} = \frac{12}{4} = 3$$

Tabel 17
Relasi dan Komunikasi

Kriteria	Interval	Jumlah anak	Persentase
Sangat luas dan komunikatif	13 – 15	17	54,9 %
Luas dan komunikatif	10 – 12	11	35,4 %
Cukup luas dan komunikatif	7 – 9	3	9,7 %

Kurang luas dan komunikatif	3 – 6	0	0 %
Jumlah		31 siswa	100 %

Berdasarkan tabel di atas dapat kita ketahui bahwa para relasi dan komunikasi siswa-siswi SMP Negeri I Tanah Merah sangat luas dan komunikatif dalam berkomunikasi. Hal ini dibuktikan bahwa sebanyak 54,9 % responden menyatakan bahwa mereka memiliki relasi dan komunikasi yang luas dan komunikatif dalam berkomunikasi.

2. Hasil Wawancara

a. Lingkungan Pendidikan

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada beberapa orang yang dipandang dapat memberikan informasi mengenai lingkungan pendidikan di SMPN 1 Tanah Merah yaitu kepala sekolah, guru kelas dan beberapa siswa.

1) Kepala sekolah : Bp. Piter Yawan, S.I.P.

Menurut kepala sekolah, tenaga pengajar yang ada di SMP Negeri I sebanyak 35 orang, kompetensi rata-rata semua sudah S1. Kepala sekolah memiliki keyakinan bahwa ke-35 orang pengajar ini mempunyai kemampuan mendidik siswa dengan baik. Saat ini terdapat 4 orang tenaga pengajar yang berijasah Diploma Tiga (D-III) sedang melanjutkan kuliah S-1. Kepala sekolah menyatakan bahwa kompetensi tenaga pengajar secara keseluruhan dianggap layak dan sangat mendukung proses pembelajaran di sekolah.

Sarana dan prasarana pembelajaran di sekolah sudah memadai sekali, hanya sebgaaian buku mata pelajaran yang belum lengkap. Mengenai aturan dan norma kedisiplinan anak-anak, terutama ditekankan disiplin kehadiran, berpakaian

dan sopan-santun. Siswa-siswi setiap pagi dan pulang apel dan absen kehadiran. Budaya dan kedisiplinan yaitu membiasakan untuk berpakaian yang rapi dan sopan, bercermin pada pelajaran agama dan PKN.

2) Guru kelas VIII : Bp. Agustinus Ata Kelake

Strategi dan metode belajar siswa di SMP Negeri I Tanah Merah adalah anak didik sebagai subyek pembelajaran. Metode yang paling sering digunakan adalah diskusi, tanya jawab, ceramah, *roll playing* atau bermain peran, siswa mencari dan menemukan sendiri jawaban atas pertanyaan atau masalah.

Motivasi belajar siswa dilakukan dengan cara menyampaikan manfaat pembelajaran yang sedang berlangsung berhubungan dengan dunia kerja. Menyampaikan dampak negatif apabila siswa tidak mempunyai kemampuan dalam menguasai ilmu dan teknologi. Penggunaan media dan sumber belajar di sekolah adalah: peta, globe, atlas, dan keadaan bentuk permukaan bumi. Buku pegangan guru sesuai kurikulum KBK tahun 2006.

Pengkondisian kelas untuk mendukung proses belajar mengajar mengarahkan agar siswa duduk tenang dan tidak ribut dengan alasan, ribut dan mengganggu teman sangat merugikan diri kita dan merugikan teman-teman yang lain. Karena ribut mempengaruhi pembelajaran dan tidak fokus dalam menerima pelajaran. Apabila ada siswa yang merasa jenuh dalam menerima pelajaran di saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung, maka guru mengambil tindakan lain dengan cara memberi waktu kepada siswa keluar kelas kurang lebih 10 menit atau istirahat sejenak di dalam ruangan kelas.

3) Siswa kelas VIII : Elga D. Sitorus, Theodora Y. Yawan, Theresia Batbual

Menurut siswa sarana prasarana belajar yang ada di rumah adalah: buku, meja belajar, komputer, *laptop*, tetapi tidak semua memiliki, hanya sebagian siswa saja yang memiliki *laptop* dan komputer. Sarana prasarana yang ada di sekolah adalah: komputer, perpustakaan, laboratorium, alat-alat olahraga, alat musik, alat-alat peraga, dll.

Menurut siswa-siswi, lingkungan belajar khususnya alam sekitar yang ada di SMPN 1 Tanah Merah biasa-biasa saja. Mereka menilai lingkungan suasananya teduh, udaranya segar namun tidak ada tempat untuk rekreasi.

Siswa-siswi menilai motivasi yang diberikan orangtua sudah cukup, misalnya menyediakan sarana dan prasarana belajar, melalui nasehat dengan kalimat “Belajar yang baik agar menjadi anak yang pintar dan menggapai cita-cita”. Motivasi yang diberikan guru seperti pujian dan penghargaan kepada siswa yang berprestasi dan nilainya baik.

b. Kepribadian Humanis

1) Kepala sekolah : Bp. Piter Yawan, S.I.P.

Aturan dan norma yang diterapkan di sekolah sangat disiplin, terutama kedisiplina dalam kehadiran, berpakaian dan sopan santun atau etiket. Sekolah berusaha mendidik siswa-sisiwi agar memiliki sikap yang baik dan terbiasa untuk mentaati peraturan.

Sekolah menilai bahwa pendidikan karakter sangat penting. Meskipun di sekolah tidak ada pendidikan karakter namun nilai-nilai pendidikan karakter ditekankan dalam pelajaran agama, PKN dan penjaskes juga ditekankan.

Pengembangan nilai-nilai kemanusiaan dan pembentukan perilaku seperti saling mengerti, saling menghargai satu sama lain juga diupayakan meskipun belum begitu nampak di antara mereka. Usaha yang dilakukan, ditanamkan tata tertib, kedisiplinan dan pendidikan nilai-nilai di sekolah.

2) Guru kelas VIII : Bp. Agustinus Ata Kelake

Pengendalian emosi adalah salah satu tujuan pendidikan selain penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dan religius. Oleh karena itu langkah-langkah yang ditempuh adalah menanamkan nilai dan paham bahwa manusia atau siswa adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain.

Penghayatan dan pelaksanaan nilai-nilai kemanusiaan. Pada umumnya penghayatan nilai kemanusiaan sudah cukup baik. Misalnya: mengunjungi teman yang sakit, mengunjungi dan memberi sumbangan kepada keluarga guru dan siswa yang mengalami keduakaan.

3) Siswa kelas VIII : Elga D. Sitorus, Theodora Y. Yawan, Theresia Batbual

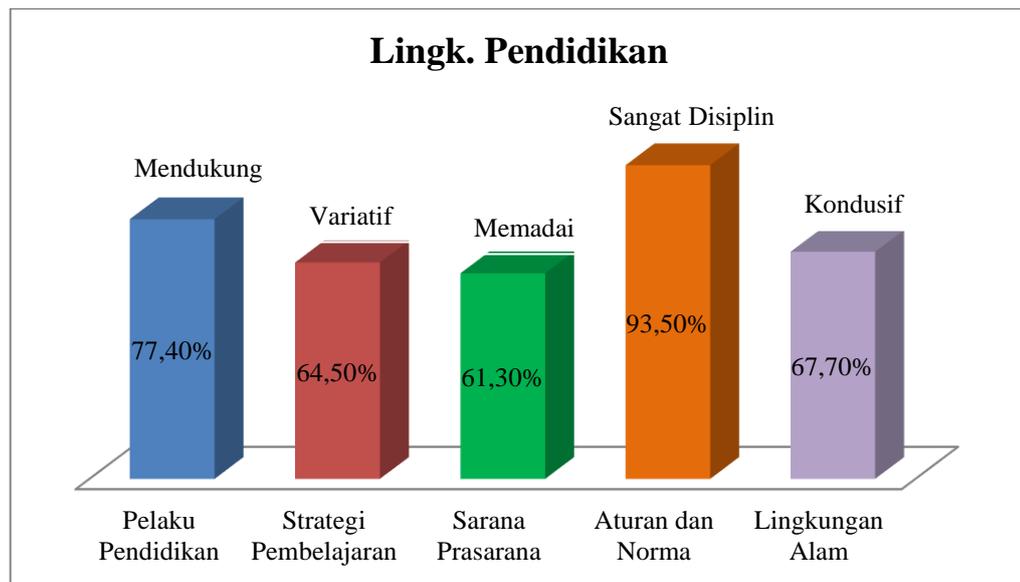
Menurut siswa-siswi relasi dan komunikasi dengan guru, teman dan orangtua selama ini baik. Penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kemanusiaan juga telah dilaksanakan misalnya siswa senang atau suka membantu teman dan sesama yang mengalami kesulitan. Pengenalan sifat-sifat pribadi yang dimiliki siswa yaitu: pemaarah, jujur, rendah hati, periang atau ramah.

C. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

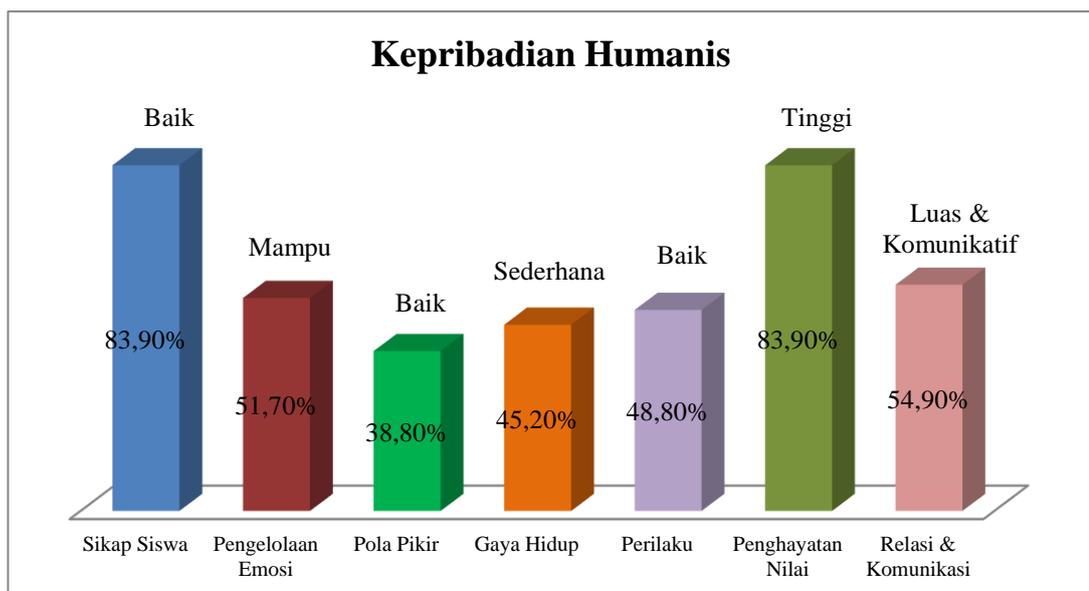
Dari kajian pustaka, lingkungan pendidikan adalah usaha sadar atau terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan

spiritual pengamanan atau pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sementara itu kepribadian humanis adalah pribadi yang berkualitas, memiliki karakter, cara hidup seperti manusia yang bermartabat, berjuang demi menggapai masa depan yang cerah. Lingkungan pendidikan bisa berperan dalam meningkatkan atau membentuk pribadi yang humanis, karena di dalam lingkungan pendidikan ada interaksi antara siswa dan orangtua, siswa dan guru serta lingkungan sekitarnya di mana seseorang tumbuh dan berkembang. Melalui interaksi tersebut seseorang bisa belajar dan tahu menempatkan diri dalam segala hal-hal yang baik yang dapat menunjang kehidupan pribadi manusia yang bermartabat.

Dari hasil deskripsi data yang ditemukan dalam sub-sub variabel, misalnya sub variabel lingkungan pendidikan diperoleh hasil bahwa sub variabel pelaku pendidikan mendukung pembentukan pribadi yang humanis di tunjukkan dengan persentase sebesar 77,4 %, strategi pembelajaran variatif ditunjukkan dengan persentase sebesar 64,5 %, sarana atau prasarana pembelajaran memadai ditunjukkan dengan persentase sebesar 61,3 %, aturan dan norma sangat disiplin ditunjukkan dengan persentase sebesar 93,5 %, dan lingkungan alam sekitar sekolah kondusif ditunjukkan dengan persentase sebesar 67,7 %. Dari hasil deskripsi data tersebut diketahui bahwa SMP Negeri I Tanah Merah memiliki lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan pribadi yang humanis yang ditunjukkan dengan hasil deskripsi data.



Sub variabel kepribadian humanis sikap siswa sangat baik ditunjukkan dengan persentase sebesar 83,9 %, pengelolaan emosi mampu ditunjukkan dengan persentase sebesar 51,7 %, pola pikir baik ditunjukkan dengan 38,8 %, gaya hidup sederhana ditunjukkan dengan 45,2 %, perilaku siswa baik ditunjukkan dengan 48,8 %, nilai-nilai kemanusiaan tinggi ditunjukkan dengan 83,9 %, relasi dan komunikasi sangat luas dan komunikatif ditunjukkan dengan 54,9 %.



Dari hasil deskripsi data tersebut diketahui bahwa SMP Negeri I Tanah Merah memiliki kepribadian yang cukup humanis yang ditunjukkan dengan hasil deskripsi data. Hasil deskripsi data secara keseluruhan menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan yang dibentuk di SMPN 1 Tanah Merah ternyata memiliki pengaruh atau lebih tepatnya memiliki peranan dalam pembentukan pribadi siswa yang humanis. Dimensi kepribadian yang humanis paling menonjol terletak pada sikap siswa serta penghayatan dan pengamalan siswa akan nilai-nilai kemanusiaan.

Hasil wawancara terhadap beberapa responden, yaitu kepala sekolah, guru kelas dan 3 (tiga) orang siswa mengenai variabel penelitian menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan (x) berperan langsung terhadap pembentukan kepribadian humanis (y). Sekolah sebagai tempat pembentukan karakter atau kepribadian selalu dikondisikan sedemikian rupa sehingga siswa-siswi dapat mengolah kepribadiannya menjadi lebih matang dan dewasa.

Kepribadian humanis memiliki daya tarik tersendiri bagi sekolah untuk diperhatikan karena sekolah selalu menanamkan prinsip dasar humanism pada siswa-siswinya, yaitu bahwa manusia adalah makhluk sosial. Manusia selalu hidup bersama orang lain, berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain serta saling membutuhkan. Oleh karena itu melalui lingkungan pendidikan yang ada, seseorang dididik, dibina, dilatih untuk menjadi manusia yang baik, memiliki kompetensi, sifat dan perilaku yang baik sebagai manusia yang berkepribadian humanis. Contoh yang paling kongkrit sebagai usaha sekolah dalam pembentukan pribadi yang humanis ini adalah penerapan aturan dan norma yang ketat dan penanaman nilai-nilai dalam proses pembelajaran di sekolah.

Untuk menguji hipotesis secara statistik, penulis menggunakan uji korelasi dengan menggunakan program SPSS. Dari hasil uji korelasi tersebut diketahui lingkungan pendidikan memiliki hubungan yang positif terhadap kepribadian humanis yang ditunjukkan dengan nilai *Pearson Correlation* 0,704. Nilai korelasi ini menunjukkan keeratan hubungan antara variabel x dan y dalam kategori kuat dengan arah hubungan yang positif. Artinya jika lingkungan pendidikan (x) meningkat, maka kepribadian humanis (y) juga meningkat, dan sebaliknya. Oleh karena itu dalam pengujian hipotesis penelitian ini terbukti bahwa hipotesis alternatif (H_a) terpenuhi dan hipotesis nihil (H_0) ditolak.

Tabel 18
Correlations

		Lingkungan_Pendidikan	Kepribadian_Humanis
Lingkungan_Pendidikan	Pearson Correlation	1	
	Sig. (2-tailed)		0.704
	N	31	31
Kepribadian_Humanis	Pearson Correlation		1
	Sig. (2-tailed)	0.704	
	N	31	31

Dari keseluruhan hasil pembahasan di atas dapat diketahui bahwa lingkungan pendidikan berperan dalam pembentukan pribadi yang humanis yang ditunjukkan dari hasil kajian pustaka atau teori, deskripsi data, wawancara dan analisis data. Lingkungan pendidikan diketahui pula memiliki hubungan atau korelasi yang kuat dan positif terhadap kepribadian humanis siswa SMP Negeri I Tanah Merah.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Diskripsikan lingk. Pendidikan berdasarkan hasil deskripsi data dan hasil wawancara.

Diskripsikan Kepribadian humanis berdasarkan hasil deskripsi data dan wawancara.

Jelaskan berdasarkan hasil deskripsi data, wawancara dan uji korelasi bahwa lingkungan pendidikan berperan dalam pembentukan pribadi yang humanis pada siswa SMPN 1TM. Sebutkan berapa nilai korelasinya dan apa maksud nilai tersebut.

B. SARAN

Untuk mengakhiri tulisan ini, penulisan memberikan saran kepada semua pihak yang berkepentingan untuk dapat menjadi perhatian bersama:

1. Bagi keluarga, hendaknya orangtua bisa menjadi pendidik, pendamping dan penuntun bagi anak-anak. Orangtua juga hendaknya memberikan perhatian khusus kepada anak-anak, memberikan cinta yang bersahabat sehingga dapat dipercaya anak-anak. Karena keluarga merupakan pendidik yang pertama dan utama.
2. Bagi lembaga-lembaga pendidikan, kiranya tulisan ini sebagai bahan penunjang atau referensi bagi pendidik atau guru dalam proses pendampingan atau pendidikan peserta didik di sekolah.

3. Bagi anak-anak, hendaknya anak-anak melibatkan secara aktif dalam proses pendidikan baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat.
4. Bagi lembaga pendidikan Sekolah Tinggi Santo Yakobus Merauke, diharapkan kepada lembaga dalam proses membimbing dan mendidik para mahasiswa, sangat diharapkan suatu sifat yang sungguh-sungguh mendidik. Agar bisa menghasilkan *out put* yang berkualitas, sehingga benar-benar mampu menjadi tenaga pengajar (guru) serta mampu menjadi katekis yang mengikuti perubahan.

C. USULAN PROGRAM

DAFTAR PUSTAKA

- A. Supratiknya. 1998. *Wajahku Pribadiku*. Kanisius: Yogyakarta.
- Abu Ahmad. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Rineke Cipta: Jakarta.
- Adang Hambali dan Ujam Jaenudin. 2013. *Psikologi Kepribadian Lanjutan*. Pustaka Setia: Bandung.
- Driyakara. 1986. *Pendidikan dan Eksistensi Manusia*. Balai Pustaka: Jakarta.
- Dasar Pendidikan-Faktor Lingkungan*. Diakses dari <http://id.wikipedia.org>, tanggal akses 16 Februari 2014.
- Engkoswara. 1986. *Kecenderungan Kehidupan di Indonesia Menjelang Tahun 2000 dan Implikasinya terhadap Sistem Pendidikan*. Bina Prinindo Aksara: Jakarta.
- Lash Scott. 2000. *Posmodernisme Sebagai Humanisme*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- M. Ngalim Purwanto. 1985. *Ilmu Pendidikan*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 22, 23, dan 24. 2006*. Medya Duta: Jakarta.
- Soegarda Poerbakawatja dan Harahap. 1982. *Ensiklopedi Pendidikan*. Gunung Agung: Jakarta.
- S. Suryabrata. 2007. *Psikologi Pendidikan*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Sindhunata. 1999. *Mengenang Y.B. Mangun Wijaya: Pergulatan Intelektual Dalam Era Kegelisahan*. Kanisius: Yogyakarta.
- Soemanto, Wasty. 1998. *Psikologi Pendidikan (Lanjutan Kerja Pemimpin Pendidikan)*. Rineke Cipta: Jakarta
- Tim Dosen IKIP-Malang. 1981. *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*. Usaha Nasional: Surabaya.
- Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Vinsen Nase. 2008/2009. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Sekolah Tinggi Pastoral: Ruteng.
- Wens Tanlain,dkk. 1992.*Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Gramedia: Jakarta.